BAB II

ISMĀ'IL HAQQĪ

DAN TAFSIR *RŪḤ AL-BAYĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN*

A. Biografi dan Perjalanan Intlektual Ismā'il Haqqī

Nama lengkap Ismā'īl Ḥaqqī adalah Ismā'īl Ḥaqqī Afandī bin Musṭafā bin Bairum bin Shah Khida Bandah al-Burūsawī[1] al-Ḥanafī[2] al-Jalwatī[3]. Ismā'īl Ḥaqqī nasabnya masih bersambung kepada Rasulullah saw dan masih keturunan ke-12 dari Alī ibn Abī Ṭālib. Hal ini disampaikan oleh ia sendiri dalam pengantar tafsirnya[4]. Sedangkan silsilah lengkapnya ia tuliskan dalam satu karyanya yang

---

[1] Nama al-Burūsawī adalah nisbat kepada tempat tinggal Ismā'īl Ḥaqī sampai ia wafat yang sekarang terletak di Turki. Pada tahun 726 H, ketika Raja Orkhān ibn Uthmān pindah ke kota Brousse ini, ia menjadi kota terpenting umat Islam di sana dan Raja Orkhān menjadikannya sebagai ibu kota pemerintahan Ottoman (dawlah Uthmāniyah). Lihat: Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī fī Tafsīr Rūḥ al-Bayān li 'Ismā'īl Ḥaqqī*, (Disertasi--Universitas Terbuka al-'Allāmah Iqbāl, Islamabad, 2009), 14.

[2] Nama al-Ḥanafi adalah nisbat kepada Imam Abū Ḥanifah, pendiri madh-hab Ḥanafiyah yang dianut oleh Ismā'īl Ḥaqqī. Lihat: Lihat: Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī,,,,* 14.

[3] Al-Jalwatī adalah nisbat kepada tarekat yang dianutnya. Ismā'īl Haqī mengambil *bay'at* tarekat ini kepada *murshid*nya bernama Shaikh Uthmān al-Faḍlī al-Ātābāzarī dari Shaikh Abdullah (terkenal dengan sebutan Dhākir Zādah) dari Shaikh Ahmad Khaṭīb (dikenal dengan sebutan Daz Dār Zādah) dari Shaikh Maḥmūd Hadā'ī al-Jalwatī dari Shaikh Muhammad Muhyiddin (dikenal dengan sebutan Aftādah) dan seterusnya. Al-Jalwatiyah merupakan bahasa Turki Ottoman dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan sebutan Khalwatiyah. Kata ini secara bahasa berarti pergi meninggalkan tanah air dan tempat tinggalnya. Pengertian yang dimaksud di sini adalah bermakna *'ābid* atau *sālik*, yakni seseorang yang rajin beribadah, meniti jalan kesungguhan menju Allah, pergi menyendiri ke *zāwiyah* dan ber-khalwat hingga sampai meraih *maqom fana'*. Menurut pernyataan Ismā'īl Haqqī sendiri, tarekat ini mengalami masa keemasan dan kepesatan yang luar biasa pada masa Shaikh Maḥmūd Hadā'ī. Ia mengistilahkan laksana *hilāl* (bulan sabit) pada masa Ibrāhim al-Zāhid al-Kaylānī, laksana *qamar* (rembulan) pada masa Aftādah dan laksana *badr* (bulan purnama) pada masa Shaikh Maḥmūd Hadā'ī. Lihat: Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī,,,,* 14.

[4] Kitab tafsir ini ditulis dengan bahasa Turki Ottoman dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Abdul Ḥamīd Bīryasīk, seorang dosen di Fakultas Teologhy, Universitas Uludarg, Turki, jurusan *al-Tafsīr wa Ulūm al-Qur'ān*. Sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Internasional Islamabad, Pakistan. Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī,,,,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *al-Silsilāt al-Khawatiyah*.[5]

Ismā'īl Ḥaqqī dilahirkan di kota Aidos, Turki pada hari Senin bulan Ẓul Qa'dah tahun 1063 H. Keluarganya pindah ke kota Aidos setelah rumah dan harta kepunyaan mereka di Oserhan, Istanbul, terbakar pada tahun 1061 H. Semenjak usia muda Ismā'īl Ḥaqqī sudah terbiasa hidup di lingkungan keluarga yang religius penganut tarekat sufi. Ketika berusia 3 tahun, Ismā'īl Ḥaqqī kecil dibawa oleh ayahnya mengunjungi guru spiritualnya yang bernama Shaikh Uthmān Faḍlī Atbāzārī, salah satu pemuka tarekat Jalwatiyah. Kala itu, Shaikh Uthmān Faḍlī Atbāzārī berkata kepada Ismā'īl Ḥaqqī kecil: "Engkau adalah salah satu muridku yang paling ikhlas, bahkan sejak dirimu dilahirankan."[6]

Sejak berusia 7 tahun, Ismā'īl Ḥaqqī sudah ditinggal wafat oleh ibunya. Pada saat menginjak usia 10 tahun, ia sudah mulai dibimbing dan dididik oleh Shaikh Abd al-Bāqī Afandī, *khalīfah* (wakil *murshid* tarekat) dari Shaikh Uthmān Faḍlī di kota Edirne. Selama dalam bimbingan dan pengawasan Shaikh Abd al-Bāqī dalam kurun waktu kurang lebih 7 tahun, Ismā'īl Ḥaqqī menekuni berbagai disiplin ilmu keislaman seperti nahwu, ṣaraf, mantiq (logika), bayān, *Fikih*, ilmu kalām, tafsir dan ḥadith.[7]

Pada tahun 1085 H, Ismā'īl Ḥaqqī menuju kota Istanbul untuk berguru kepada Shaikh Uthmān Faḍlī[8] dan dari gurunya ini, Ismā'īl Ḥaqqī mendalami

---

[5] Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī,,,,,,,,* 14.
[6] *Ibid,* 15.
[7] *Ibid.*
[8] Menurut catatan Muḥammad Zāhid, Ismā'īl Ḥaqqī mulai menimba dasar-dasar ilmu pengetahuan di daerahnya sendiri. Kemudian ia pergi ke Istanbul dan di sana ia belajar kepada Shaikh Uthmān Faḍlī yang terkenal dengan julukan Ātabāzārī dan di bawah asuhan sang gurunya itu, ia berhasil mengusai berbagai disiplin ilmu. Setelah dianggap cukup belajar kepada Shaikh Uthmān Faḍlī, ia melanjutkan belajar ke Mesir dan di sana ia berguru kepada Shaikh Ibrāhīm al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tasawuf. Keberangkatannya ke Istanbul kala itu, di samping karena perintah dari Shaikh Uthmān Faḍlī sendiri juga merupakan arahan dan petunjuk dari Shaikh Abd al-Bāqī.[9] Sejak saat itulah Ismā'īl Ḥaqqī menetap di Istanbul dan menghabiskan hari-harinya dengan berkhidmah dan mengikuti pengajian-pengajian Shaikh Uthmān Faḍlī. Ismā'īl Ḥaqqī bercerita tentang keberkahan yang ia peroleh selama berkhidmah kepada guru spiritualnya tersebut. Ia mengatakan, "sejak aku berkhidmah kepada guruku ini, Allah swt menganugerahkan kepadaku mutiara-mutiara hikmah dan siri-rahasia dari guruku ini. Cukup lama aku berkhidmah di majlis pengajian guruku, dan aku menjadi mudah dan banyak menghafalkan kata-kata hikmah dari Shaikh Aftādah dan aku semakin mahir berbahasa Arab." Suatu hari Ismā'īl Ḥaqqī dipanggil oleh gurunya, Shaikh Uthmān Faḍlī. Sang guru ingin menjadikannya sebagai khalīfahnya di kota Brousse. Sang gurupun berkata: "Sekarang telah tiba saatnya engkau (menjadi khalīfahku)". Kemudian sang guru membaca *basmalah* dan membaca surat al-Fātihah kemudian meniupkan kepada Ismā'īl Ḥaqqī. Setelah itu Shaikh Uthmān Faḍlī berkata: "Aku jadikan engkau sebagai khalīfahku di kota Brousee".[10]

Dalam rangka *taḥadduth bi al-ni'mah*, peristiwa pengangkatannya sebagai

---

Barmāwī al-Azharī yang kemduian memberi ijazah kepada Ismā'īl Ḥaqqī setelah ia memintanya. Setelah itu Ismā'īl Ḥaqqī berangkat lagi menuju Damaskus dan berguru kepada Shaikh Muhammad ibn Abd al-Bāqī al-Ḥanbalī, yang juga memberi ijazah kepada Ismā'īl Ḥaqqī setelah ia memintanya. Pada waktu Ismā'īl Ḥaqqī berada di Damaskus, ia sempat bertemu dengan Shaikh Abd al-Ghanī al-Nābulisī dan terjadi dioalog panjang di antara keduanya mengenai pembahasan seputar tasawuf. Setelah itu ia kembali ke Istanbul dan mengahbiskan waktu-waktunya untuk dakwah dan membimbing manusia. Lihat: Muḥammad Zāhid al-Kawtharī, *Maqālāt al-Kawtharī* (Mesir: al-Maktabah al-Taufīqiyyah, t.th), 419-420.

[9] Umar Naṣūḥī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Istanbul: Dār Bilyaman, 1974 M), 712.

[10] Wālī Zār, *al-Jānib al-Ishārī*,,,,,,,, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalīfah itu ia ceritakan: "ketika guruku menjadikanku sebagai khalīfah di kota Brousee, aku mulai menelaah kitab *al-Muṭawwal*[11]. Pada saat guruku meniupkan bacaan surat al-Fātihah kepadaku, aku merasakan dalam diriku muncul keadaan atau prilaku batin yang lain dari sebelumnya, bahkan setelah guru mendoakanku saat itu, Allah swt membukakan kepadaku (pintu hati) sehingga aku menerima curahan dan siri-rahasia ke-Tuhan-an (*al-fayḍ al-ilāhī*) dan pengetahuan ke-Tuhan-an (*al-ma'rifah al-rabbāniyyah*). Setelah itu aku mulai menghabiskan hari-hariku dengan menafsiri dan mentakwil ayat-ayat al-Qur'ān dan hadith-hadith Nabi saw."[12]

Ismā'īl Ḥaqqī pernah beberapa kali melakukan *riḥlah*, namun secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua:

1. *Riḥlah da'wiyyah* (panggilan berdakwah)

   Atas perintah gurunya, Shaikh Uthmān Faḍlī, melalui *risālah* (surat) yang ditujukan kepada Ismā'īl Ḥaqqī, ia melakukan *riḥlah* dalam rangka berdakwah ke Makedonia[13] untuk memberi pelajaran dan bimbingan kepada masharakat setempat, dan juga mengajar para siswa yang belajar kepadanya. Setelah 10 tahun ia menetap di sana dan atas perintah gurunya itu, ia kembali lagi ke Brousee pada tahun 1096 H.

---

[11] *Al-Muṭawwal* adalah sharah atau komentar dari kitab *Talkhīṣ al-Miftāḥ fī al-Ma'āni wa al-Bayān*, karya Sa'duddin Mas'ūd ibn Umar al-Taftazānī (w:791 H). Al-Taftazānī mempunyai dua sharh untuk kitab tersebut, yang pertama diberi nama *al-Muṭawwal* dan yang kedua diberi nama *al-Mukhtaṣar*.

[12] Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī*,,,,,,,17-19.

[13] Negara di semenanjung Balkan, tempat di mana Makedonia pernah berkuasa dan berkembang pada abad VI. Makedonia berbeda dengan negara-negara Yunani, baik dari segi aturan maupun peradabannya. Kemudian pada tahun 1371 M., Makedonia berhasil dikuasai oleh bangsa Turki. Pasca perang dunia I, wilayah ini terpecah menjadi wilayah Bulgaria, Yugoslavia, dan Yunani. Lihat: Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī*,,,,,,,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun 1107 H., ia diundang ke Kota Ediene oleh Sultan Musṭafa II untuk membantu peperangan yang akan terjadi. Selain ia sendiri juga ikut terjun ke medan pertempuran, ia berhasil memberi spirit kepada kaum muslim di sana untuk berjihad, dengan menanamkan pentingnya jihad dan pahala yang akan diberikan oleh Allah swt. Dengan semangat juang yang tinggi, kaum muslim pulang dengan meraih kemenangan. Namun Ismā'īl Ḥaqqī sendiri kembali dalam keadaan terluka dan setelah itu ia kembali lagi ke Brousee.

2. *Riḥlah ilmiyyah* (mencari ilmu)

Dari uraian sebelumnya, nampaknya Ismā'īl Ḥaqqī banyak melakukan *riḥlah* ke sejumlah kota yang masih berada di wilayah kekuasaan Ottoman, baik dalam rangka mencari ilmu maupun dakwah. Selain itu, ia juga pernah melakukan *riḥlah* ke sebagian wilayah kekuasaan Islam yang lain, antara lain:

a. *Riḥlah* ke Hijaz saat menunaikan ibadah haji 2 kali. *Riḥlah* pertama pada tahun tahun 1111 H., dan *riḥlah* ke-2 pada tahun 1121 H. Dalam kesempatan *riḥlah* tersebut, ia berhasil menulis beberapa kitab, anatara lain kitab yang berjudul *Asrār al-Ḥajj*.

b. *Riḥlah* ke Sham, pasca di tinggal wafat oleh gurunya, Syaikh Uthman Faḍlī. Semenjak kepergian sang guru, ia memutuskan untuk pergi ke Sham dengan mengajak seluruh keluarganya. Mereka menetap di sana selama kurang lebih 3 tahun. Di Sham inilah ia berguru kepada Syaikh Muhammad 'Abdul Bāqī al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥanbalī, dan banyak berdiskusi tentang tasawuf dengan Syaikh ‘Abdul Ghanī al-Nabulisī.[14] Diceritakan bahwa suatu malam ia mimpi bertemu Nabi Muhammad saw., dan diperintahkan agar kembali ke tempat asalnya. Ia dan keluarganya kemudian kembali ke Brousse.[15]

c. *Riḥlah* ke Mesir. Ismā’īl Ḥaqqī juga tercatat pernah berkunjung ke Mesir. Namun tidak ada data yang jelas pada tahun berapa ia datang ke sana. Ada kemungkinan saat melakukan *riḥlah* ke Sham, ia sempatkan ke berkunjung ke Mesir. Pada waktu di sana ia sempatkan berguru kepada Shaikh Ibrāhīm al-Bar’āwī al-Azharī.[16]

Sekembalinya dari Sham, ia memutuskan untuk singgah di Istanbul. Di kota ini ia dan keluarganya menetap selama kurang lebih 2 tahun dan menjadi khatib serta imam di masjid Ahmadiyah. Pada tahun 1135 H., ia dan keluarga kembali ke Brousse dan menetap di kota ini hingga akhir hayat. Sesampainya di kota Brousse, pertama kali yang ia lakukan adalah membangun masjid yang kemudian diberi nama “Masjid Muhammadī”. Selain itu ia juga membangun sebuah zawiyah untuk mengajar dan menerima tamu. Di akhir-akhir usianya, ia banyak menghabiskan waktunya dengan ber-uzlah, serta

[14] Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī*,,,,,,,, 18-19.
[15] Umar Naṣūḥī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*,,,,,,,,, 712.
[16] Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī*,,,,,,,, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menulis kitab hingga wafat. Pada tahun 1137 H., Ismā'īl Ḥaqqī (*raḍiya Allahu 'anhu*) dipanggil oleh Allah swt. Ia wafat pada usia ke 74 tahun. Jenazahnya dikebumikan di belakang mihrab masjid "Muhammadī" yang ia bangun.[17]

B. Karya-Karya Ismā'il Haqqī

Kepiawaian, kedalaman dan keluasan ilmu Ismā'īl Ḥaqqī tidak diragukan lagi. Hal itu bisa dilihat dari *riḥlah*nya ke berbagai wilayah, bahkan ke negara lain untuk menimba ilmu dari ulama terkemuka pada zamannya. Antara lain, ia pernah berguru kepada:

1. Shaikh 'Abdul Bāqī Afandī ibn Shaikh al-Islām Muhammad ibn Abd al-Ḥalīm al-Shahīr Zādah.
2. Shaikh Uthmān Faḍlī ibn Fathullah al-Shamnī (W 1102 H).
3. Shaikh Ibrāhim ibn Muhammad ibn Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn al-Barmāwī (W1160 H).
4. Shaikh Abu al-Mawāhib Muhammad Abd al-Bāqī ibn Abd al-Qādir (1044-1126 H).
5. Shaikh Abd al-Ġanī ibn Ismā'īl ibn Abd al-Ġanī al-Nabulisī (1050-1143 H).[18]

Selain itu, ia termasuk ulama yang produktif banyak menulis, maka tidak heran jika ia mempunyai banyak karya. Sebagian ulama ada yang menuturkan bahwa karya-karyanya mecapai 106 kitab. Hanya saja kebanyakan karya-karya tersebut belum diketemukan, kecuali tafsir *Rūḥ al-Bayān* yang sudah diterbitkan

[17] *Ibid,* 19-20.
[18] *Ibid,* 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagian lainnya masih berupa manuskrip. Di antara karya-karya Ismā'īl Ḥaqqī adalah; *Sharah al-Mathnawī* (2 Jilid), *Furūq Ḥaqqī, Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, Kitāb al-Natījah, Dīwān Ḥaqqī / Dīwān al-Ḥaqā'iq, Kitab al-Khiṭāb, Maqālāt, Sharh Bandu 'Aṭār, Sharh al-Kibār, Sharh al-Muhammadiyah Li al-Yāzījī* (2 jilid), *Sharh al-Arba'īn al-Nawawiyah* (1 jilid), *Kitāb al-Najāh Fi al-Taṣawwuf wa al-Tawhīd, Tamām al-Fayḍ, Sharh Nukhbat al-Fikr* (1 jilid), *Sharh Ijāzah al-Barmāwī, Sharh Ijāzah Abī al-Mawāhib al-Shāmī, Sharh Multaqā al-Abhur Fi al-Fikih al-Ḥanafī, Sharh al-Muqaddimah al-Kaydāniyah Fi al-Fikih, Sharh al-Uṣūl Li Taysīr al-Wuṣūl, Asrār al-Ḥaj, Al-Wāridāt al-Kubrā, Sharh al-Uṣūl al-Ashrah, Sharh al-Ṣalah al-Mashīshīyah, Ta'līqāt 'Alā Tafsīr al-Fātiḥaḥ Li al-Bayḍāwī, Ta'līqāt 'Alā Tafsīr Ṣūrat al-Naba' Li al-Bayḍāwī, Sharh Shu'ab al-Īmān, Sharh al-Ḥahayāt, Ḥayāt al-Bāl, Sulūk al-Mulūk, Ktāb al-Anwār, Kitāb al-Ḥurūf, al-Risālah al-Jāmi'iyyah Li al-Masāil al-Nāfi'ah, al-Silsilah al-Jalwatiyah, al-Furūq al-Lughawiyah, Kitāb al-Faḍl, Kitāb al-Kabīr, Kitāb al-Najāḥ, Majmū'at al-Abrār, Muzīl al-Aḥzān, Nawādir al-Ṣawm.*[19]

C. Sanjungan Ulama Kepada Ismā'il Haqqī

Sebagai ilmuwan dan ulama yang mempunyai keluasan dan ketinggian ilmu, tidak heran jika ia banyak mendapat pujian dari ilmuwan yang lain. Antara lain:

1. Berkata Muḥammad Zāhid al-Kawtharī; "Ismā'īl Ḥaqqī adalah orang alim, ahli tafsir, pakar usūl Fikih, ahli Fikih, kompeten dalam ilmu kalām, seorang sufi, shaikh (guru) yang selalu mengajak manusia ke

[19] *Ibid,* 21-24. Lihat juga: Muḥammad Zāhid, *Maqālāt al-Kawtharī,,,,,* 420-421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan Allah swt."[20]

2. Salah seorang ulama Turki menyatakan; "Ismā'īl Ḥaqqī adalah tokoh tafsir terkemuka, alim, seorang sufi, mempunyai derajat yang tinggi lagi luhur serta penyampaian yang baik."[21]
3. Sanjungan dari gurunya sendiri, Shaikh Uthmān Faḍlī pada saat ia memberikan sebuah kitab tafsir kepada Ismā'īl Ḥaqqī. Shaikh Uthmān Faḍlī berkata kepadanya; "ambillah kitab ini. Kitab ini adalah hasil jerih payahku. Aku berharap Allah akan memberimu anugerah yang lebih banyak dan sempurna daripada kitabku ini." Shaikh Uthmān Faḍlī tidak mendoakan Ismā'īl Ḥaqqī agar menyusun kitab tafsir yang lebih sempurna daripada kitab tafsirnya, kecuali setelah Ismā'īl Ḥaqqī benar-benar telah terpenuhi kriteri-kriteria sebagai mufassir.[22]
4. E Van Donzel mengatakan; "Ismā'īl Ḥaqqī adalah seorang alim yang berkebangsaan Turki, seorang sufi, ahli shair dan termasuk salah satu ulama yang berjasa bagi kejayaan kepemerintahan Ottoman. Ia banyak menulis kitab baik berbahasa Arab maupun bahasa Turki.[23]
5. Dalam catatan Ilhām Ismā'īl Ḥarārah; "Ismā'īl Ḥaqqī termasuk salah satu tokoh sufi yang mulia, seorang yang wara', zuhud, alim, pakar Fikih, mempunyai pengetahuan yang luas, iman yang kokoh serta dalam, luas dan tajam akal-fikirannya. Maka tidak heran jika banyak

[20] Muḥammad Zāhid, *Maqālāt al-Kawtharī* ,,,,, 419.
[21] Umar Naṣūḥī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*,,,,,,,,, 712.
[22] Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī*,,,,,,, 20.
[23] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para akedemisi yang berusaha menggali hasil pemikirannya dan menjadikan referensi karya-karyanya.[24]

D. Tafsir *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*

Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān adalah karya Ismā'īl Ḥaqqī dan merupakan karya tafsir utuh, menafsirkan ayat al-Qur'an 30 juz berdasarkan urutan Musḥaf Uthmānī. Dalam terbitan Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cetakan ke III, 1434 H/1013 M, kitab ini terdiri dari 10 jilid dan masih memuat tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, Turki dan Persia, walaupun porsi bahasa Turki dan Persianya lebih sedikit. Dalam pengantar tafsir ini, Ismā'īl Ḥaqqī menuturkan latar belakang penulisannya, juga upaya maksimal dalam penyususnan kitab tersebut, meskipun dirinya merasa banyak kekurangan dan minimnya bekal untuk karya monumentalnya itu. Ia juga berharap karyanya ini bermanfaat bagi umat Islam dan menjadi investasi akhirat. Sebelum masuk pada penafsiran surat al-Baqarah, terlebih dahulu ia mengulas panjang lebar tentang *ta'awwudh* dan *basmalah*, dan sesuai dengan keberadaannya sebagai tokoh sufi, ia mengurai melalui pendekatan *ishārī*.[25]

1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Dipengantar tafsirnya, *Rūḥ al-Bayān* ini, Ismā'īl Ḥaqqī bercerita; "ketika gurunku, Ibn Affān yang berdomisili di Kostantinopel, memerintahkanku supaya pindah ke kota Brousse, aku merasa belum ada orang yang mengajak, menuntun dan mengingatkan manusia pada jalan

[24] Ilhām Ismā'īl Ḥarārah, *al-Ṣūrat al-Bayāniyyah Fī Kitāb Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān Li Ismā'īl Ḥaqqī,* (Tesis, Fakultas Adab, Universitas Islām, Ghaza, 1434 H/2013 M), 7.
[25] Baca: Ismā'īl Ḥaqqī, *Muqaddimah Rūḥ al-Bayan Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 3, 1434 H/1013 M), vol. 1, 5-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar, baik di masjid jami' maupun di tempat peribadatan yang lain. Pada saat aku singgah di sebagain tempat di Romawi, aku mendapati lembaran-lembaran berupa cuplikan-cuplikan tafsir dan beberapa perangkat pengetahuan yang lain. Cuplikan tafsir itu memuat surat Āli Imrān dan beberapa cuplikan surat yang lain, hanya saja uraiannya masih terkesan terlalu penjang, di samping masih mencar-mencar. Akupun berkehendak untuk mencari cuplikan-cuplikan yang masih belum lengkap dan berserakan itu dan berupaya menyeleksinya, dan aku ingin menyempurnakannya dengan menuangkan pengetahuan-pengetahuan sebatas yang aku miliki, dan menjadikannya sesuai susunan yang aku kehendaki, walaupun dalam hal ini, sangat minim bekal yang aku miliki." Ia berharap, karya besarnya itu akan bermanfaat kepada umat manusia dan menjadi simpanan kelak di akhirat.[26]

Menurut sumber lain, latar belakang penulisan tafsir *Rūḥ al-Bayān* ini diawali dengan mimpi yang mendorong Ismā'īl Ḥaqqī untuk menulis sebuah tafsir. Dalam hal ini, ia bercerita bahwa; suatu malam aku bermimpi bertemu ayah ruhaniku, Shaikh al-Akbar Muḥyiddin Ibn al-'Arabī. Beliau memberiku petunjuk, dan pada saat itu juga Rasulullah saw hadir. Rasulullah saw menyentuh pungunggku dengan lembut seraya memrintahkan agar aku menulis tafsir al-Qur'ān (agar bisa bermanfaat) untuk umatnya. Kemudian aku berdo'a kepada Allah dan memohon wasilah kepada Ruhaniyah Rasulullah saw agar aku diberi *tawfīq*

[26] *Ibid,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan menulis sebuah kitab tafsir." Ia merampungkan tafsirnya itu pada tahun 1117 H, dan ia berkata, "aku menghabiskan waktu untuk menulis kitab tafsir ini selama 23 tahun, sama seperti masa turunnya wahyu kepada Rasulullah saw."[27]

Kitab tafsir ini memang tidak sepopuler tafsir-tafsir lain. Kendati demikian, tafsir ini sudah tersebar luas dan banyak diterima di kalangan masayarakat terutama di kalangan sufi. Hal itu ditandai dengan beberapa kali tafsir ini mengalami cetak ulang, baik di kawasan Turki sendiri maupun di kawasan negara lain. Di Beirut pernah diterbitkan beberapa kali oleh percetakan Dar Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī dan terbitan pertama pada tahun 2001 M. Shaikh Alī al-Ṣābūnī telah meringkas dan melakukan *taḥqīq* terhadap kitab tafsir *Rūḥ al-Bayān* ini, dan ringkasan itu diberi nama "*Tanwir al-Adhhān Min Tafsīr Rūh al-Bayān*" terdiri dari 4 jilid dan diterbitkan oleh Dār al-Waṭaniyah, Baghdad pada tahun 1990 M.[28]

2. Metode Tafsir *Ruḥ al-Bayān*

Metode penafsiran al-Qur'ān adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber penafsiran, sistem penjelasan penafsiran, atau keluasan penjelasan penafsiran, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.[29] Oleh karena itu, pengelompokkan macam-macam metode yang

[27] Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī,,,,,,,,* 198.
[28] *Ibid,* 199.
[29] Pengelompokan macam-macam metode sesuai dengan sudut pandang atau titik tekan bertujuan untuk menghilangkan kerancauan yang membingungkan dalam pemakaian istilah metode penafsiran. Sebab menurut ulama *mutaqaddimīn* metode tafsir ada tiga, yaitu *al-ma'thūr, al-ra'yi,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam *tafsir Rūḥ al-Bayān* dapat dikelompokkan berdasarkan titik tekan dan sudut pandang sebagai berikut:

a. Metode tafsir *Rūḥ al-Bayān* ditinjau dari segi sumber penafsiran;

Sejauh pengamatan penulis, tafsir *Rūḥ al-Bayān* ini menghimpun tiga jenis sumber penafsiran, yaitu *bi al-ma'thūr, bi al-ra'yi* dan *bi al-ishārah/ishārī*.[30] Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh Ismā'īl Ḥaqqī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai berikut:

1) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan ayat yang lain.

Misalnya ketika menafsirkan surat al-Fātiḥaḥ ayat 7 :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ .

Ia tafsirkan dengan ayat 69 surat al-Nsā':

فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ .

Yakni yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah adalah para Nabi, ṣiddīqīn, shuhadā' dan orang-orang

---

dan *al-ishārī*. Sedangkan ulama *mutaākhirīn* metode tafsir ada empat: *taḥlīlī, ijmālī, maqārin* dan *mauḍū'i*. Baca: Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 13-17.

[30] Menurut Ridlwan Nasir, tafsir jika ditinjau dari segi sumbernya ada tiga, yaitu *bi al-ma'thūr, bi al-ra'yi* dan *bi al-iqtirānī*. (lihat: Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān,,,,,,* 14-15.) Sedangkan menurut Musā'id al-Ṭayyār, tafsir bila ditinjau dari sumbernya ada dua, yaitu dengan riwayat dan ini dinamakan tafsir *bi al-ma'thūr,* dan dengan cara berijtihad dan ini dinamakan tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan tafsir bila ditinjau dari gaya susunan/cara penjelasannya, maka ada empat, yaitu *tafsir tahlīlī, tafsir ijmālī, tafsir muqāran* dan *tafsir mauḍū'ī.* (lihat: Musā'id al-Ṭayyār, *Fuṣūl Fī Uṣūl al-Tafsīr* , Dār Ibn al-Jauzī, cet. 2, thn. 1423 H), 32). Sementara al-Zarqānī menuturkan bahwa sebagian ulama membagi tafsir ke dalam tiga bagian, yaitu *tafsir bi al-riwāyah/tafsir bi al-ma'thūr, tafsir bi-al dirāyah/tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-ishārah/tafsir ishārī*. (Muhammad Abdul'aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān,* Dār al-Fikr, Beirut, cet. 1, thn. 1996 M), vol. 2, 10). Klasifikasi tafsir berdasarkan sumbernya ini, penulis lebih cendrung kepada pendapat al-Zaqānī, karena tafsir *ishārī* merupakan sumber yang bisa mandiri sendiri sebagaimana dua sumber lainnya. Selain itu, tafsir *ishārī* ini adalah sumber penfsiran yang tidak menggunakan rasio semata, melainkan lebih dominan muncul melalui intuisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṣālih.[31]

2) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan hadith Nabi saw.

Misalnya ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 255, ia tafsirkan dengan hadith Nabi saw riwayat Muslin dan yang lain, "sesungguhnya Allah tidak akan pernah tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur."[32]

3) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan pendapat sahabat.

Misalnya ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 206:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ.

Ia tafsirkan dengan perkatakaan Ibn Mas'ūd, "termasuk dosa besar di sisi Allah jika dikatakan pada seseorang, "bertakwalah kepada Allah". Orang itu lalu menjawab: uruslah dirimu sendiri".[33]

4) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan pendapat tabi'īn.

Misalnya ketia ia menafsirkan surat al-Isrā' ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّماواتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ، وَلكِنْ لا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ .

ia tafsirkan dengan perkataan Mujāhid, "semua makhluk bertasbih kepada Allah, baik yang mempunyai nyawa maupun

[31] Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayan*, (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 3, 1434 H/1013 M), vol. 1, 25.
[32] *Ibid,* 406.
[33] *Ibid,* 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak."[34]

5) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan ijtihād sendiri

Misalnya ketika menafsirkan surat al-Ḥāqqah ayat 9-10:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ .

"ketika ketinggian air sudah melampuai batasnya", lebih tinggi dari apa saja yang ada di muka bumi sampai 500 *dhirā'* (hasta). Bahkan menurut sebagian pendapat lebih tinggi daripada gunung yang ada di dunia sampai 15 *dhirā'*. Hal itu terjadi karena kaum Nabi Nūḥ sudah keterlaluan dan terus menerus melakukan berbagai bentuk kemaksiatan. "maka Kami (Allah swt) membawa ayah-ayah kalian" wahai manusia, sedang kalian masih berada di punggung mereka. Seakan-akan wujud kalian juga terbawa saat itu. Ayat ini memberi ketegasan akan karunia Allah. Seakan Allah menyatakan, : karena dengan selamatnya ayah-ayah kalian, makan menjadi sebab lahirnya kalian. "di perahu Nūḥ." Yang dimaksud dengan membawa mereka di perahu Nūḥ adalah mengangkat mereka berada di atas permukaan air hingga usainya banjir. Seakan-akan Allah menyetakan, : Kami meninggikan kalian hingga berada di atas air dan menjaga kalian selama kalian berada di atas perahu yang berjalan sesuai perinta Kami, dan Kami menjaga kalian supaya tidak tenggelam dan terbakar. Ini sebagai peringatakan bahwa

[34] *Ibid,* vol. 5, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan mereka itu murni karena penjagaan dari Allah swt. Perahu yang berjalan mengapung di permukaan air itu hanyalah sebagai bentuk sebab.[35]

6) Menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan pendekatan intuisi/ishārī

Setelah menelaah langsung tafsir *Rūḥ al-Bayān,* penulis menyimpulkan bahwa tafsir ini dalam penyajiannya lebih didominasi oleh penjelasan secara *ishārī*. Misalnya ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 15:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ .

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."[36]

Pada ayat ini: وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ mengandung makna isarat bahwa bagi seseorang tidaklah patut bisa tertipu dengan usia yang panjang, tidak pula oleh harta yang melimpah. Redaksi وَيَمُدُّهُمْ adalah *khiṭāb* dari Allah yang ditujukan untuk musuh-mush-Nya yang tertipu oleh umur yang panjang. Sedangkan *khiṭāb* Allah untuk musuh-mush-Nya yang tertipu oleh harta benda dan keturunan disebutkan dalam surat al-Mu'minūn ayat 55:[37]

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ .

[35] *Ibid,* vol. 10, 137.
[36] Kementrian Agama RI.,,,, 3, al-Baqarah: 15.
[37] Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayan,,,,,* vol. 1, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umur yang panjang, justru semakin menjadikan musuh-musuh Allah itu terlantar. Kemudian harta dan keturunan mereka justru semakin menjadi penghalang bagi mereka (untuk kembali kepada jalan yang benar).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa tafsir *Rūḥ al-Bayān* bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya termasuk kategori tarsir *bi al-tawfīq/bi al-izdiwājī/bi al-iqtirānī,* yakni memadukan antara sumber *bi al-ma'thūr, bi al-ra'yi* dan *bi al-ishārī.*

b. Metode tafsir *Rūḥ al-Bayān* ditinjau dari segi cara penjelasan;

Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya, tafsir *Rūḥ al-Bayān* digolongkan ke dalam kelompok tafsir *muqārin/komparatif.* Dalam memberikan penjelasan, Ismā'īl Ḥaqqī banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten, di samping ia juga memiliki pendapat sendiri. Di antara bukti konkrit tafsir ini tergolong tafsir *muqārin/komparatif,* bisa dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh, antara lain sebagai berikut:

1) Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'ān yang akan ditafsri dan menjelaskan makna-makna kalimat al-Qur'ān, baik dari sisi *mufradāt* mapun i'rabnya.
2) Sering menjelaskan ayat al-Qur'ān dengan ayat yang lain, atau dengan hadith Nabi saw, atau dengan pendapat sahabat dan tabi'īn.
3) Mengumpulkan pendapat mufassir terdahulu, terutama ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mengutip dari tafsir *al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah Fī al-Tafsīr al-Ishārī,* karya Najm al-Dīan.

4) Menjelaskan ayat al-Qur'ān dengan ijtihādnya sendiri, terutama makna yang tersirat pada ayat, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

5) Ketika berpapasan dengan ayat-ayat hukum, ia mengulas sisi Fikihnya dan lebih menonjolkan madh-hab Ḥanafī yang dianutnya, namun terkadang juga menyebutkan pendapat tiga madh-hab yang lain.

6) Melakukan kritikan kepada aliran-aliran teologi yang melenceng seperti aliran filsafat, shī'ah dan lain-lain.[38]

c. Metode tafsir *Rūḥ al-Bayān* ditinjau dari segi keluasan penjelasan;

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* bila ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tergolong metode tafsir *iṭnābī atau tafṣīlī,* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara mendetail dan rinci, dengan uraian-uraian yang panjang dan lebar, sehingga cukup jelas dan terang. Selain telah dijelaskan dari cara penjelasannya, dalam tafsir ini terkadang juga menuturkan kajian yang berhubungan dengan disiplin ilmu al-Qur'ān, seperti *makkī-madanī*, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, *nāsikh-mansūkh* dan lain-lain.

d. Metode tafsir *Rūḥ al-Bayān* ditinjau dari segi sasaran dan tartib

[38] Misalnya ketika menafsiri surat al-Ḥaj ayat 7. Ia membantah pemikiran aliran filsafat yang mengingkari bahwa manusia akan dibangitkan lagi oleh Allah. Baca: Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayan*,,,,, vol. VI, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat;

Tafsir Rūḥ al-Bayān oleh Ismā'īl Ḥaqqī disusun secara berurutan sesuai dengan urutan muṣḥaf. Oleh karenanya *tafsir Rūḥ al-Bayān* masuk dalam kategori *tahlīlī* (analisis).[39] Bila berkenan membuka *tafsir Rūḥ al-Bayān* maka di sana akan ditemukan susunan surat-surat al-Qur'ān disusun berurutan dari awal hingga akhir, dari *al-Fātiḥaḥ* sampai *al-Nās.* Begitu juga dengan ayat, ia susun secara berurutan tanpa melompat-lompat. Tak salah bila penulis memasukan sistematika tafsir *Rūḥ al-Bayān* kedalam kategori *tahlīlī.*

3. *Ittijāḥ* Atau Corak Tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Dengan melihat kapasitas keilmuan sebagai penentu dalam penilaian suatu produk tafsir dan melihat langsung produk tafsir tersebut, maka di dalam *tafsir Rūḥ al-Bayān* akan ditemukan dimensi yang memiliki ruang yang cukup komprehensip tentang olah gramatika, juga ada pembahasan Fikih, akidah, dan tasawwuf. Dalam hal ini penulis akan menguraikan corak-corak dalam *tafsir Rūḥ al-Bayān:*

a. Corak *lughawī*

Telah disinggung sebelumnya, bahwa Ismā'īl Ḥaqqī setelah menyebutkan ayat al-Qur'ān ia lalu menjelaskan makna-maknanya.

[39] Menurut Alī Iyāzī tafsir *tahlīlī* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān sesuai urutan musḥaf meskipun dalam beberapa ayat saja atau satu surat dan menjelaskan setiap aspek yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, mulai dari *munāsabah* (hubungan ayat atau surat dengan ayat atau surat sebelumnya), sebab *nuzūl*, *mufradāt* (kosa kata) dan hal-hal yang menentukan makna ayat, susunan kalimat dan menuturkan keterkaitan antara tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat tersebut. Lihat: Muhammad Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn, Ḥayātuhum wa Manhājuhum*, (Muassasah al-□ibā'ah wa al-Naṣr, Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, cet. 1, 1212 H), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pada itu, ia sering menuturkan makna *mufradāt* dan i'rab ayat.

b. Corak Fikih

Dalam biografi Ismā'īl Ḥaqqī yang telah dituturkan sebelumnya disebutkan bahwa; ia adalah penganut madh-hab Ḥanafiyah. Maka wajar jika dalam mengulas ayat-ayat aḥkām, ia lebih banyak membahasnya sesuai madh-hab yang dianutnya, walaupun juga sering menampilkan pendapat tiga madh-hab yang lain.[40]

c. Corak *i'tiqādī sunnī*

Menurut pandangan Wālī Zār, Ismā'īl Ḥaqqī ketika membahas tentang ayat-ayat teologi, khususnya tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, ia mentakwilnya mengikuti takwilan ulama khalaf, yakni tidak menisbatkan jisim kepada Allah. Karena dengan menisbatkan jisim kepada-Nya, berpotensi menyamakan Allah dengan makhluk dan itu sangat mustahil.[41] Dari sini dapat diketahui bahwa corak *i'tiqādī* dalam tafsir *Ruḥ al-Bayān* adalah corak

---

[40] Misalnya ketika ia menafsirkan al-Baqarah, ayat 3. Dalam menafsirkan ayat ini, ia panjang lebar berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan ṣalat, dimulai dari pengertian ṣalat itu sendiri, kedudukan ṣalat dalam agama, keutamaan dan hikmah ṣalat, bahkan keutamaan ṣalat berjamaah. Ia juga menuturkan tentang hukum ṣalat berjamaah bahwa; menurut mayoritas ulama ṣalat berjamaah hukumnya farḍu kifāyah. Sehingga seseorang yang ṣalat sendirian hukumnya sah walaupun tidak mendapatkan keutamaan berjamaah. Ia juga menuturkan pendapat Imam Aḥmad ibn Ḥanbal yang menyatakan bahwa; ṣalat berjamaah itu hukumnya farḍu, bukan sunah. Sehingga menurutnya, seseorang tidak boleh sholat sendirian. Sedangkan dalam madh-hab kami (Ḥanafiyah), meskipun ṣalat berjamaah itu tidak farḍu (yakni sah ṣalat sendirian), hanya saja bagi seorang muslim sangat dihimbau untuk menjaga dan bersungguh-sungguh dalam ṣalat berjamaah. Baca: Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūh al-Bayān,,,,,,* vol. 1, 34-40.

[41] Walī Zār, *al-Jānib al-Ishārī,,,,,,,* 203. Misalnya ketika ia menafsirkan surat Hūd, ayat 37:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا .

Menurutnya, kata *al-'ayn* pada ayat di atas, yang dimaksud bunkanlah mata dengan makna yang sebenarnya, tetapi yang dimaksud adalah makna *majāz,* yakni menjaga. Lihat: Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūh al-Bayān,,,,,,* vol. 4, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i'tiqādī sunnī.

d. Corak *Ishārī*

Sebelumnya telah diungkap berikut contohnya bahwa; tafsir *Ruḥ al-Bayān* lebih didominasi oleh tafsir *ishārī,* yakni penjelasan melalui pendekatan intuisi. Kecendrungan penafsiran semacan ini disebut dengan tafsir *ishārī* atau tafsir sufi. Hubungannya dengan status tafsir *ishārī,* Ismā'īl Ḥaqqī sendiri menuturkan ketika ia menguraikan surat al-A'ām ayat 119:

وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan."[42]

Ia mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya *ahl al-hawā* (orang-orang yang dikuasai hawa nafsu) jenisnya banyak sekali. Shī'ah, Mu'tazilah dan sejenisnya termasuk bagian dari itu, dikarenakan mereka menyalahi ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.* Mereka mentakwil al-Qur'ān dan sunah Nabi berdasarkan hawa nafsu dan kepentingan mereka. Sebab hawa nafsunya itu, mereka telah menyesatkan banyak manusia, sebagaimana orang-orang kafir dan mushrik yang menyesatkan banyak orang. Adapun mengambil makna isarat (makna yang tersirat) dari ayat-ayat al-Qur'ān dan hadith-hadith Nabi saw sepanjang masih sesuai dengan shara'

[42] Kementrian Agama RI.,,,, 143, al-A'ām: 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bukan hawa nafsu, melainkan itu adalah murni sebuah pengetahuan yang muncul setelah meraih derajat ma'rifat.[43] Dari pernyataannya ini, rupanya Ismā'īl Ḥaqqī ingin menjadikan tafsir *ishārī*nya ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dibenarkan oleh shara'.

4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir *Ruḥ Al-Bayān*

Bukan hal yang aneh, ketika seseorang sudah menyelesaikan buah karyanya lalu dipublikasikan ke umum, maka sudah menjadi *sunnatullah* akan bermunculan tanggapan dan kritik, baik tanggapan positif maupun yang negatif, tak terkecuali dengan hadirnya tafsir *Ruḥ al-Bayān* ini. Di antara tanggapan dan penilaian ulama yang positif pada tafsir ini adalah:

a. Muhammad 'Alī Iyāzī mengatakan, *Rūḥ al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān* adalah tafsir yang di dalamnya tersimpan makna yang begitu lembut, banyak mengandung faedah, kalimat-kalimatnya tersusun indah, dan banyak mengungkap isarat-isarat yang terkandung pada ayat tanpa mengesampingkan makna ẓahirnya. Ketika menafsirkan ayat, penyusun tafsir ini seringkali menampilkan pendapat para pakar, shai-shair berbahasa Turki dan Persia sebagai pendukung dari uraiannya.[44] Alī Iyāzī juga menilai bahwa tafsir ini cukup selektif terhadap riwayat *isrāiliyyāt*.[45]

[43] Baca: Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūh al-Bayān,,,,,,* vol. 3, 98.
[44] Muhammad Alī Iyāzī, *al-Mufassirūn, Ḥayātuhum wa Manhājuhum,,,,,* 476.
[45] *Ibid,* 478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Muḥammad Zāhid al-Kawtharī menyatakan, *Rūḥ al-Bayān* adalah tafsir yang di dalamnya mengandung banyak kisah-kisah yang bisa melembutkan dan menyentuh hati.[46]

c. Dalam Tesis yang ditulis oleh Ilhām Ismā'īl Ḥarārah dinyatakan, tafsir *Rūḥ al-Bayān* ini termasuk tafsir yang telah mash-hur dan banyak mendapat sanjungan dari ulama di berbagai negara. Tafsir ini termasuk insiklopedi yang cukup besar dan di dalamnya banyak menyebutkan riwayat-riwayat baik dari Nabi saw, sahabat dan ulama sebelumnya. Juga banyak menyebutkan hikmah, nasehat, kisah yang masih ada relevansinya dengan ayat yang ditafsiri.[47]

Sedangkan komentar ilmuan yang menilai adanya kekurangan, bahkan penyimpangan pada tafsir ini, antara lain:

a. Muhammad ibn Abdirraḥmān al-Maghrāwī mengatakan, Ismā'īl Ḥaqqī melalui tafsirnya, *Rūḥ al-Bayān* ini hanya bertujuan untuk menyebarkan madh-habnya yang menyimpang itu. Ia jadikan tafsirnya itu untuk menyebarkan paham *hulūl* yang menjijikkan itu. Orang yang kagum karena melihat tafsir itu cukup besar, berarti ia telah tertipu.[48]

b. Wālī Zār dalam Disertasinya menuturkan bahwa di antara kekurangan dalam tafsir *Rūḥ al-Bayān* adalah terlalu luas dan

[46] Muḥammad Zāhid, *Maqālāt al-Kawtharī* ,,,,, 420.
[47] Ilhām Ismā'īl Ḥarārah, *al-Ṣūrat al-Bayāniyyah*,,,,,,,,,,,,,,, 6.
[48] Muhammad ibn Abdirraḥmān al-Maghrāwī, *al-Mufassirūn Bayn al-Ta'wīl wa al-Ithbāt Fī Āyāt al-Ṣifāt,* (Beirut, Libanon: Muassah al-Risālah, cet. I, 1420 H/2000 M), 1247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering menuturkan kisah-kisah umat terdahulu dan riwayat-riwayat *isrāiliyyāt* tanpa adanya seleksi kevalidannya, kecuali hanya sebagain kecil.[49] Namun pernyataan ini bertentangan dengan pernyataan Alī Iyāzi di atas. Dalam kesempatan yang lain ketika menilai tafsir *ishārī* yang disajikan oleh Ismā'īl Ḥaqqī dalam tafsirnya, Wālī Zār menilai bahwa Ismā'īl Ḥaqqī terlalu dalam terseret dalam dimensi tafsir *ishārī* tanpa mengindahkan sharat-sharat yang bisa diterima tentang tafsir *ishārī*.[50]

5. Kelebihan dan kekeurangan tafsir *Rūḥ al-Bayān*

a. Kelebihan tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Melihat kapasitas dan kapabilitas pengarang tafsir *Rūḥ al-Bayān* ini, yang sebelumnya telah disebutkan bahwa ia adalah ilmuan yang menguasai berbagai disiplin ilmu, maka tidak heran jika karyanya tersebut mempunyai banyak kelebihan, antara lain:

1) Dalam menafsirkan ayat sering menggunakan sumber *bi al-ma'thūr*.
2) Menuturkan kajian tentang ilmu al-Qur'ān, seperti sebab *nuzūl*, *makkī-madanī, qirā'āt, nasikh-mansūkh, mutlaq-muqayyād, 'ām-khāṣ* dan lain-lain.
3) Menampilkan berbagai kajian tentang aspek *balāgah*, *i'rāb*, dan makna *mufradāt* dan tidak terlalu berlebihan.
4) Cukup selektif dalam kisah-kisah *isrāiliyyāt,* yakni menjelaskan

[49] Wālī Zār, *al-Jānib al-Ishārī,,,,,,,,* 203.
[50] *Ibid,* 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang berkaitan tentang kesahihan maupun kelemahan riwayat tersebut, bagi yang menilai demikian.

5) Banyak mengandung faedah, hikmah, serta kasih-kisah yang dapat menyentuh hati dan dapat meneguhkan iman dan memperkuat keyakinan.

6) Setelah menjelaskan makna ẓahir ayat, selalu disertai dengan penjelasan makna batin ayat, sehingga tafsir ini mampu membumikan nilai-nilai tasawuf melalui tafsir *ishārī*nya itu.

b. Kekurangan/kelemahan tafsir *Rūḥ al-Bayān*

Sedangkan di antara kelemahan tafsir ini antara lain:

1) Terkadang terlalu luas dalam mengungkap dimensi *ishārī*nya, sehingga terkesan menjemukan terutama bagi para pemula yang ingin mendalami tentang tafsir.

2) Kurang dalam menuturkan *munāsabah* atara ayat mapun surat dengan ayat atau surat sebelumnya.

3) Kurang selektif dalam kisah-kisah *isrāiliyyāt,* bagi yang menilai demikian.

4) Kelemahan lain ada pada uraian shair-shair berbahasa Turki dan Persia, sehingga sulit dipaham bagi orang yang tidak memahaminya.

E. Penafsiran Ismā'il Haqqī Terhadap Ayat-Ayat *Bay'at*

Term *al-bay'ah* dalam al-Qur'ān sebagai obyek kajian dalam penelitian ini, menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī berasal dari *bāya'a al-sulṭān* jika di dalamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung ketaatan dan ketundukan kepadanya, karena itu *bay'ah* juga disebut *mubāya'ah*.[51] Ibn al-Manẓūr memperkuat pernyataan al-Rāghib, menurutnya, *al-bay'ah* adalah kesepakatan untuk meneruskan jual beli atas dasar kesetiaan dan ketaatan. *Al-bay'ah* sama dengan kata *al-mubāya'ah* dan *al-ṭā'ah*. *Tabāya'ū 'ala al-amr* artinya mereka bersepakat dalam suatu urusan, *wa bāya'ahu 'alayhi mubāya'ah,* artinya seseorang membuat perjanjian dengan orang lain. Ungkapan *wa bāya'hu* berasal dari kata *bay'* juga *bay'ah*. *Al-bay'ah* adalah kesepakatan untuk meneruskan jual beli atas dasar kesetiaan dan ketaatan.[52]

Sementara dalam al-Qur'ān tidak ada ayat yang menggunakan redaksi *al-bay'ah.* Yang ada adalah redaksi *bāya'ah/mubāya'ah*, namun makna yang dikehendaki adalah *al-bay'ah.* Ayat-ayat al-Qur'ān yang menggunakan redaksi tersebut dengan arti *al-bay'ah* ada 4 (emapt), yaitu (1) surat al-Tawbah, ayat 111, (2) surat al-Fatḥ, ayat 10, (3) surat al-Fatḥ, ayat 18, dan (4) surat al-Mumtahan, ayat 12. Empat ayat inilah yang akan penulis kaji, fokus menurut alur penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī dalam berbagai tinjuan dan aspek yang telah ia lansir dalam tafsirnya, *Rūḥ al-Bayān.*

1. Surat al-Tawbah, ayat 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang

[51] Al-Rāghib, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*,,,,,, 155.
[52] Ibn Maẓūr, *Lisān al-'Arab*,,,,,,,, Vol. 8, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar."[53]

Sebelum melangkah lebih jauh mengulas ayat di atas, Ismā'īl Ḥaqqī memulainya dengan menuturkan sebab *nuzūl* ayat tersebut:

> "Telah diriwayatkan bahwa sahabat Ansār ketika ber*bay'at* pada *layat al-'aqabah*[54] di Makkah, mereka berjumlah 70 orang atau 74 orang dari penduduk Madinah. Berkata Abdullah ibn Rawāḥaḥ, "wahai Rasulullah, mintalah kepada Tuhamu dan bagimu apa yang engkau kehendaki." "Aku meminta (sebagai bentuk ikatan) kepada Tuhanku agar jangan sampai kalian menyekutukan-Nya dengan apapun, dan aku sendiri juga mengikat diriku untuk tidak melakukan apa saja yang aku cegah pada diri dan hart-harta kalian", tutur Rasulullah saw. "Lalu jika kami melakukan semua itu, apa yang akan kami peroleh?", tanya Abdullah ibn Rawāḥaḥ. "Surga", jawab Nabi saw. Mereka (orang-orang yang hadir saat itu) berkata, "jual beli yang sangat menguntungkan, kami tidak akan merusak dan membatalkannya." Maka turunlah ayat di atas.[55]
> Setelah itu Ismā'īl Ḥaqqī menjelaskan ayat di atas secara ayat per-

[53] Kementrian Agama RI.,,,, 204, al-Tawbah: 111.
[54] Yakni malam *bay'at* 'Aqbah ke-2. Peristiwa *bay'at* Aqabah ini terjaid dua kali. Pertama; terjadi pada tahun ke-11 dari terutusnya Rasulullah saw, karena sahabat Ansār datang ke Makkah pada tahun tersebut dan kemudian terjadi *bay'at* Aqabah yang pertama. Baru pada tahun 12 dari terutusnya Rasulullah saw terjadi *bay'at* Aqabah yang ke-2. Orang-orang yang mengikuti *bay'at* Aqabah pertama berjumlah 12 orang. 10 orang dari Khazraj dan 2 yang lain dari Aus. Saat itu Rasulullah saw mem*bay'at* mereka sebagaimana beliau mem*bay'at* kaum wanita, yakni mem*bay'at* agar tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina dan seterusnya. Yakni bukan *bay'at* untuk berperang. Setelah *bay'at* Aqabah yang pertama ini terlaksana, dan sahabat Ansār kembali lagi ke Madinah, maka Rasulullah saw mengutus Maṣ'ab ibn Umayr untuk membacakan al-Qur'ān kepada mereka dan mengajarkan mereka tentang agama. Maṣ'ab mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga melaluinya Islam semakin tersebar dan kemudian ia kembali ke Makkah sebelum *bay'at* Aqabah ke-2 terjadi. Setelah Islam mulai berangsur-angsur tersebar dan sahabat Muhājirīn sudah tenang bersama sahabat Ansār, sementara Rasulullah saw sendiri masih di Makkah, merasakan penderitaan menghadapi gangguan kaum Quraysh, maka datanglah utusan dari sahabat Ansār berjumlah 70 orang pada musim haji dan terjadilah *bay'at* Aqabah ke-2. Lihat: Akram Ḍiyā' al-Umarī, *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥaḥ,* (Madinah: Maktabah al-Ulūm wa al-Ḥikam, cet. 6, 1415 H/1994 M), vol. 1, 195, 197 dan 198.
[55] Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūh al-Bayān,,,,,,* vol. 3, 535-536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ : adalah ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tidak kepada orang-orang munafik dan kaum kafir, karena mereka tidak siap untuk *bay'at* tersebut. Selanjutnya dalam rangka menjelaskan urgensi dan keutamaan *bay'at* ini, Ismā'īl Ḥaqqī mengutip pernyataan Ḥasan al-Baṣrī, "perhatikanlah tentang *bay'at* yang sangat menguntungkan itu. Allah swt telah mem*bay'at* setiap orang mukmin. Tidak satupun dari orang mukmin di muka bumi ini kecuali ia masuk dalam *bay'at* ini. Akad dan perjanjian dari dua belah pihak juga bisa disebut dengan *mubāya'ah* karena disamakan dengan pertukaran harta." Kemudian untuk menjelaskan definisi *bay'at*, Ismā'īl Ḥaqqī mengutip perkataan Ibn Malik dalam kitabnya, *Sharh al-Mashāriq*, "*mubāya'ah* (perjanjian) jika dari Nabi saw kepada umatnya adalah berjanji kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan pahala, dan untuk pihak yang lain (yakni umatnya) adalah menyanggupi untuk taat kepadanya."[56]

أَنْفُسَهُمْ : *al-nafsu* pada ayat ini adalah badan, yang merupakan tunggangan dan sarana untuk meraih kesempurnaan bagi ruhani *insānī*. وَأَمْوَالَهُمْ : sedangkan harta adalah sebagai sarana untuk menjaga kemaslahatan tunggangan tersebut. بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ : mereka (orang-orang mukimn) itu berhak mendapatkan surga sebagai imbalan dari penjualan

[56] *Ibid,* 536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berupa berjuang dengan diri dan hartanya. Allah menggunakan radasi بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ , bukan dengan بالجنة , di sini ada penekanan akan sampainya harga (surga) yang dijanjikan Allah kepada mereka dan khusus untuk mereka. Seakan-akan Allah menyatakan, "dengan memberikan surga yang telah ditetapkan dan khusus untuk mereka."[57]

Lanjutnya, dalam ayat ini terdapat makna yang sangat lembut, yaitu ajakan secara halus kepada orang-orang mukmin untuk melakukan ketaatan dengan diri dan harta mereka. *Ishtirā'* (membeli) pada ayat di atas adalah *isti'ārah* (bahasa pinjaman) dari penerimaan. Yakni, Allah swt menerima diri dan harta mereka yang telah diperjuangkan di jalan Allah dan akan memberikan imbalan surga. Dalam hal ini, Allah swt berindak sebagai pembeli dan orang muknin sebagai penjual. Sementara diri dan harta mereka sebagai barang yang dijual dan merupakan obyek dalam sebuah akad. Sedangkan surga menempati posisi sebagai hagra yang berwujud kedudukan. Dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* disebutkan:

> "Dalam sebuah khabar diceritakan bahwa setan pernah menyangkal Allah melalui ayat ini dan berargumentasi dengan ketentuan dalam transaksi jual beli, yakni bila seseorang membeli suatu barang dari penjual, lalu barang itu mempunyai cacat, maka ia akan mengembalikan barang beliannya itu kepada penjual tadi. Setan berkata, "wahai Tuhanku, Engkau telah membeli diri dan harta orang-orang mukmin, padahal semuanya itu mempunyai cacat, maka kembalikan dan tolaklah hamba-hamba-Mu itu dengan aturan dan keadilan-Mu, sehingga mereka bisa bersamaku. Lalu Allah swt menjawabnya, "kamu tidak tau tentang aturan, keadilan dan anugerah-Ku. Jika seorang hamba membeli barang yang mempunyai cacat, maka dalam aturan-Ku tidak boleh dikembalikan". Allah-pun kemudian

[57] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengusir setan itu dalam keadaan terhina."[58]

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ : jumlah ini adalah *isti'nāf* (permulaan) untuk menjelaskan penjualan setelah adanya pembelian. Dengan redaksi lain boleh dikatakan, "bagaimana caranya orang-orang mukmin menjual diri dan harta mereka?" Jawabannya, "mereka berperang di jalan Allah." Lanjut Ismā'īl Ḥaqqī, apakah perbuatan *ilāhī* (kehendak Allah) harus disertai dengan tujuan ataukah tidak? Ini masih diperdebatkan di kalangan ulama. Ulama *Ash'ariyah* mengingkari jika perbuatan Allah dilatar belakangi oleh tujuan tertentu. Sementara mayoritas ulama Fikih mengatakan hal itu sah-sah saja. Alasan mereka, karena perbuatan yang tidak didasari oleh sebuah tujuan adalah percuma dan sia-sia dan itu mustahil jika dinisbatkan kepada Allah. فَيَقْتُلُونَ : mereka adalah para pejuang yang akan mendapatkan surga. وَيُقْتَلُونَ : dan yang meninggal dari mereka para shuhadā' juga mendapatkan surga.[59]

Ismā'īl Ḥaqqī lalu beralih pada makna *ishārī* dan menyatakan, "orang yang menyerahkan diri dan hartanya untuk mendapatkan surga, maka baginya surga itu. Ini adalah *jihād aṣghar* (kecil). Sedangkan orang yang menyerahkan hati dan ruhnya untuk meraih rida Allah, maka ia akan mendapatkan pemilik surga itu. Inilah jihad *akbar* (besar). Karena untuk menempuh kesucian hati dan merubah akhlak yang buruk ke akhlak yang terpuji, jauh lebih sulit daripada membunuh musuh secara lahir.

[58] *Ibid.*
[59] *Ibid,* 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membunuh itu ada dua, membunuh musuh lahir dan membunuh musuh batin, yaitu hawa nafsu.[60]

وَعْدًا : kalimat ini adalah *maṣdar* yang berfungsi menguatkan makna bahwa harga (surga) yang dijanjikan kelak benar-benar akan didapati, mengingat surga itu mustahil diperoleh di dunia. Kalimat tersebut di*naṣab*kan oleh jumlah sebelumnya.

عَلَيْهِ : menjadi *hāl* dari kalimat setelahnya, yaitu حَقًّا . Sebab jika kata عَلَيْهِ diakhirkan dari حَقًّا niscaya akan menjadi sifat.

فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ : jumlah ini mempunyai *ta'alluq* (hubungan) dengan kalimat yang dibuang, berupa sifat dari kalimat وَعْدًا , yakni janji yang telah ditetapkan dan disebutkan (مثبتا مذكورا) dalam kitab Taurāt, Injīl dan al-Qur'ān. Jadi, janji mendapatkan surga bagi umat Muhammad dan juga umat-umat terdahulu yang berperang di jalan Allah sudah dituturkan dalam kitab-kitab Allah yang telah diturunkan.[61]

وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ : مَنْ adalah *istifhām inkārī*. أَوْفَى adalah *fi'il tafḍīl*. مِنَ اللَّهِ menjadi silah dari kata مَنْ . Maknanya, seseorang tidak akan bisa memenuhi janjinya kecuali atas pertolongan Allah.

---

[60] *Ibid,* 538.
[61] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَاسْتَبْشِرُوا : اشتبشار adalah menampakkan kebahagiaan. Pengertian yang dimaksud, "jika demikian adanya, maka bergembirah kalian dengan sebenar-benarnya gembira karena mendapat keberuntungan berupa surga.

بِبَيْعِكُمُ : kegembiraan yang akan mereka peroleh, Allah redaksikan dengan kalimat jual beli, padahal kegembiraan itu karena akan masuk surga. Ini tidak lain sebagai dorongan kepada mereka agar semangat untuk berpeang. Berkata al-Ḥaddādī, "berbahagialah dengan penjualan diri kalian kepada Allah, karena tidak ada pembeli yang lebih luhur daripada Allah dan tidak harga yang lebih agung daripada harga yang akan Allah berikan.

الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ : jumlah ini untuk lebih mempekuat jual beli mereka dan untuk membedakan dengan jenis jula beli yang lain, karena jual beli ini adalah jual beli sesuatu yang akan sirna dengan sesuatu yang kekal. وَذَلِكَ : surga yang dijadikan sebagai harga atau alat beli dari diri dan harta mereka yang telah diserahkan kepada Allah.

هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ : merupakan kebenruntungan yang amat besar.[62]

Selanjutnya, Ismā'īl Ḥaqqī mengemukakan sebuah makna yang begitu indah, "ketahuilah, semua makhluk adalah milik dan hamba-hamba Allah. Allah berhak melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya, tanpa boleh ditentang dan diprotes. Jika demikian, maka pembelian Allah kepada diri

[62] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang mukmin adalah sebagai anugerah kepada mereka. Dalam uraian berikutnya, Ismā'īl Ḥaqqī mendorong umat Islam supaya mempunyai semangat juang yang tinggi melawan para musuh, setelah memaparkan tentang keutamaan jihad di jalan Allah.[63]

Sebagai penutup dalam menafsirkan ayat di atas dan untuk lebih memotivasi umat Islam untuk berjihad, ia menuturkan sebuah kisah dari Shaikh Abd al-Wāḥid, ia berkata, "suatu hari kami duduk di majlis kami yang saat itu kami bersiap-siap untuk berperang. Kami menghimbau kepada sahabat-sahabat kami supaya membaca dua ayat. Lalu ada seorang yang membaca:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

Tiba-tiba ada anak kecil kira-kira berumur 15 tahun. Ayahnya telah wafat dan meninggalkan harta warisan yang begitu banyak. Anak itu memanggilku seraya membaca ayat di atas tadi. Iya, wahai kekasihku, tandasku. Sungguh aku meminta persaksiamu bahwa aku telah menjual diri dan hartaku untuk aku tukarkan dengan surga, tutur anak itu. Sungguh pedang itu lebih tajam daripada penjualanmu itu. Kamu masih kecil, dan aku khawatir akan terjadi sesutu yang buruk menimpamu, selain dirimu tidak akan mampu berperang, tegasku. Wahai Abd al-Wāḥid, aku menjulanya kepada Allah agar ditukar dengan surga, lalu apakah aku tidak sanggup bersaksi kepada Allah bahwa aku telah menjual kepada-Nya?, tutur anak itu. Mendengar itu, kami merasa haru. Kami

[63] *Ibid,* 538-539.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampaikan, “anak kecil ini begitu cemerlang akalnya, sementara kita tidak seperti dia. Anak itu kemudian mengelaurkan semua hartanya dan menyedekahkan, kecuali kuda, senjata dan biaya hidup untuknya. Ketika kami bersiap-siap berangkat perang, anak itulah yang pertama kali muncul. Singkat cerita, anak kecil itu bercerita kepada Shaikh Abd al-Wāḥid bahwa; ia bermimpi dan dalam mimpinya itu ia telah disiapkan keistimewaan dan kemuliaan yang begitu luar biasa dan dia mengaku tidak sabar untuk mendapatkan itu. Anak itu kemudian gugur dimedan perang.[64]

Menurut pengamatan penulis, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari penafsiran Ismā’īl Ḥaqqī terhadap surat al-Tawbah, ayat 111 ini:

a. Dalam mengurai makna ẓahir ayat, ia tidak jauh dengan mufassir lainnya, yakni memberi perhatian yang cukup dalam mengurai makna *mufradāt*, sisi kebahasaan, i’rāb, bahkan *sabab al-nuzūl*.
b. Dalam memaknai arti *bay’at/mubāya’ah* pada ayat ini juga sama dengan kebanyakan tafsir lain, yakni jual beli antara orang-orang mukmin dengan Allah swt. Mereka yang berjuang di jalan Allah seakan-akan menjual diri dan harta mereka untuk kemudian dibeli oleh Allah dengan surga. Selain itu, ketika ia menghubungkan ayat tersebut dengan sebab *nuzūl*nya, ia juga berbicara pengertian *bay’at* secara umum, yaitu sebuah janji dan kesanggupan untuk tunduk dan taat kepada yang me*bay’at,* yakni Rasulullah saw.

[64] *Ibid,* 539-541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melalui ayat ini, ia mendorong umat Islam untuk semangat berjihad di jalan Allah. Hal ini ada kemungkinan karena didorong pada masa itu umat Islam dihadapkan pada situasi peperangan melawan orang-orang kafir. Dugaan ini semakin kuat bahwa Ismā'īl Ḥaqqī sendiri pernah terjun ke medan tempur sebagaimana dituturkan pada biografinya di depan.

d. Di samping ia menjelaskan keutamaan jihad dan mendorong kaum muslim menyerahkan diri dan harta mereka di jalan Allah, menurutnya yang tidak kalah penting adalah menyerahkan hati dan ruh untuk meraih rida Allah. Dan ini bisa terwujud dengan cara mensucikan hati dan berprilaku dengan akhlak yang terpuci. Inilah makna *ishārī* yang ambil dari ayat di atas.

2. Surat al-Fatḥ, ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا .

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."[65]

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ : "sesungguhnya *mubāya'ah* (janji setia) yang mereka

[65] Kementrian Agama RI.,,,, 512, al-Fatḥ: 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan kepadamu (Muhammad)" di bawa pohon, untuk memerangi kaum Quraish. Lanjut Ismā'īl Ḥaqqī, sebuah akad dan perjanjian juga bisa disebut dengan *mubāya'ah* karena disamakan dengan tukar menukar harta di antara dua orang. Orang-orang yang ber*bay'at* berarti telah menyanggupi untuk setia dan taat kepada Nabi saw serta mempunyai keteguhan hati untuk memerangi kaum mushrik. Sementara dari pihak Nabi saw ada janji pahala untuk mereka.[66] Selanjutnya ia menuturkan hadith yang sudah sebutkan pada sebab *nuzūl* ketika menafsiri surat al-Tawbah ayat 111 yang telah dibahas sebelumnya.

إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ : "sesungguhnya orang-orang yang ber*bay'at* kepadamu sama halnya dengan ber*bay'at* kepada Allah." Seakan-akan mereka menjual diri mereka kepada Allah untuk di balas dengan surga. Hal ini sebagaimana firman Allah swt pada surat al-Tawbah ayat 111 di atas. Karena tujuan Rasulullah saw mem*bay'at* adalah untuk meraih rida Allah dan menguatkan perjanjian untuk menjaga setiap perintah Allah dan menjahui setiap larang-Nya. Berkata Ibn al-Shaikh, "ketika pahala dari Allah swt itu benar-benar akan sampai kepada mereka, berarti ber*bay'at* kepada Rasulullah hakekatnya ber*bay'at* kepada Allah. Rasulullah hanyalah sebagai mediator yang mewakili Allah. Dari sudut pandang ini, seakan-akan mereka itu ber*bay'at* langsung kepada Allah.[67]

Berkata Sa'dī al-Muftī, "makna yang tampak –*wallāhu a'lam*- dari

[66] Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūh al-Bayān,,,,,,* vol. 9, 20.
[67] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat di atas adalah mengandung makna penyerupaan. Artinya, seakan-akan mereka ber*bay'at* langsung kepada Allah, dan ini sama halnya dengan ayat, "يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ"." Yakni seakan-akan ketika porsesi *bay'at* itu berlangsung, tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka. Lanjut Ismā'īl Ḥaqqī, penuturan tangan ketika mereka memegang tangan Rasulullah pada saat prosesi *bay'at* adalah mengukuti tradisi orang-orang Arab ketika mereka melakukan transaksi. Di sini ada makna pengagungan untuk Rasulullah saw di mana tangan beliau lebih tinggi dari tangan-tagan mereka yang ber*bay'at*.[68]

Untuk lebih memperjelas persolan ini dan supaya tidak salah paham, Ismā'īl Ḥaqqī mengutip sebagian pendapat ulama yang menyatakan bahwa; redaksi يَدُ اللَّهِ (tangan Allah) adalah *isti'ārah*[69]. Makna yang dikehendaki adalah seakan-akan Allah yang mem*bay'at* secara langsung, bukan makna tangan yang sebenarnya. Redaksi "يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ", tegas Ismā'īl Ḥaqqī, adalah sebagai bentuk penguat terhadap ayat sebelumnya. Artinya, perjanjian (*bay'at*) kepada Rasulullah saw itu sama persis dengan berjanji langsung kepada Allah. Malah seandainya Allah itu ada kehendak berwujud manusia dan Dia melakukan itu, niscaya Dia akan melakukan sebagaimana dilakukan oleh Nabi saw.[70]

Selain makna di atas, Ismā'īl Ḥaqqī juga menuturkan makna lain,

[68] *Ibid.*
[69] Meminjam bahasa dengan menghendaki makna lain.
[70] Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūh al-Bayān,,,,,,* vol. 9, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni yang dimaksud dengan tangan Allah adalah pertolongan dari-Nya. Berangkat dari pernyataan al-Rāghib dalam kitabnya, *al-Mufradāt*, "ungkapan: *fulān yadu fulān*, berarti fulan yang satu menolong fulan satunya lagi. Sehingga bagi para wali Allah, tuturnya, boleh dikatakan sebagai tangan-tangan Allah. Makna pertolongan ini diperkuat oleh hadith Qudsī, Allah berfirman, "hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-perbuatan yang sunnah, sehingga Aku mencintainya. Ketika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia dengar dan menjadi tangannya yang ia gerakkan." Yakni kekuatan dan pertolongan Allah itu berada di atas kekuatan dan pertolongan manusia. Seakan dikatakan, "percayalah sepenuhnya wahai Muhammad kepada pertolongan Allah kepadamu, bukan kepada pertolongan sahabat-sahabatmu serta *bay'at* mereka untuk membantumu.[71]

Lanjut Ismā'īl Ḥaqqī, sebagaian ulama menyatakan bahwa makna tangan dalam ayat itu adalah anugerah dari Allah, dengan menunjukkan mereka kepada iman dan *Bay'at al-Riḍwān*. Menurut Al-Suddī, pengertian tangan Allah itu adalah penjagaan-Nya. Allah-lah yang menjaga prosesi *bay'at* itu supaya tidak dibatalkan oleh mereka. Hal ini seperti dua orang yang sedang bertransaksi sambil berjabat tangan dan di sana ada pihak ke tiga yang memegang dua tangan yang sedang berjabat untuk menjaga porsesi transaksi mereka sampai selesai. Demikian halnya

[71] *Ibid,* 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt saat terjadi *bay'at* itu. Ulama hakekat berkata, "ayat ini (يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ) sama seperti firman Allah surat al-Nisā' ayat 80, yang menyatakan bahwa mentaati Rasulullah saw berarti mentaati Allah. Rasulullah saw telah *fanā'* (sirna) dari wujud fisiknya secara totalitas dan tenggelam pada Ẓat, Sifat dan Perbuatan Allah. Maka apa saja yang timbul dari beliau berarti datang dari Allah. *Bay'at* kepadanya berarti *bay'at* kepada Allah, sebagaimana taat kepadanya, juga berarti taat kepada Allah. Inilah rahasia kenapa di hari kiamat nanti Rasulullah saw mengatakan: *ummatī ummatī* (umatku-umatku), bukan: *nafsī nafsi* (diriku-diriku), sebab beliau sudah terlepas dari wujudnya secara totalitas. Di sini tersimpan suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang sempurna dari umatnya.[72]

Jadi, tegas Ismā'īl Ḥaqqī, makna "يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ" adalah kuasa Allah yang tanpak dalam bentuk kekuasaan Nabi saw, mengungguli kekuasaan mereka yang tanpak dalam wujud tangan-tangan mereka. Demikian itu, karena Rasulullah saw adalah tempat penampakan *al-ism al-a'ẓam* (nama Allah yang paling agung) yang meliputi dan menghimpun semua sifat-sifat sempurna. Kesimpulannya, turur Ismā'īl Ḥaqqī, "Allah swt menjadikan Rasulullah saw sebagai tempat penampakan bagi kesempurnan-kesempurnaan-Nya dan menjadi cermin bagi *tajallī*-Nya (peampakan ke-Maha Agungan Allah). Oleh karena itu, Nabi saw

[72] *Ibid,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan, “barangsiapa melihatku, maka ia telah melihat al-Ḥaq.” Ketika Rasulullah saw telah sirna dari ẓat, sifat dan perbuatannya, maka beliau statusnya sebagai pengganti dari Allah swt. Pada maqom itulah al-Ḥallaj berkata, “aku adalah al-Ḥaq.” Demikian juga Abū Yāzid, “maha suci aku, alangkah agungnya keberadaanku.”[73]

فَمَنْ نَكَثَ : *al-nakthu* mempunyai makna melepaskan semisal tali atau pintalan. Kemudian dipinjam untuk menunjukkan arti melepaskan (merusak) janji. Jadi yang dimaksud ayat ini, “barangsiapa melepaskan dan merusak janji dan *bay'at*nya”.

فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ : maka bahayanya kembali kepada dirinya sendiri, karena dia sendiri yang merusak, bukan orang lain.

وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ : huruf *Hā'* pada kalimat عَلَيْهُ dibaca ḍamah untuk membaca *tafkhīm* (tebal) huruf *Lām lafaẓ al-Jalālah*. Makna ayat ini: “barangsiapa menepati, tetap pada pendirian dan menyempurnakan janjinya.

فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا : maka Allah akan memberikan pahala yang besar berupa surga dengan berbagai kenikmayannya, termasuknya rida Allah dan dapat melihat Zat-Nya Yang Maha indah.[74]

Selanjutnya Ismā'īl Ḥaqqī memasuki lagi dimensi tafsir *ishārī*. Ia awali dengan mengutip perkataan sebagian tokoh ulama yang menyatakan:

[73] *Ibid.*
[74] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Bay'at* ini adalah buah dari perjanjian masa lalu atas semua para hamba pada awal penciptaan fiṭrahnya. Maka pengingkaran jani itu berbahaya bagi mereka sebagaimana pemenuhannya akan membuahkan manfaat."

Shaikh Ismā'īl ibn Sūdakīn dalam *Sharaḥ al-Tajalliyāt al-Akbariyah* mengemukakan bahwa orang-orang yang dapat mem*bay'at* itu ada tiga golongan, (1) para Rasul, (2) para guru tarekat sebagai pewaris meraka dan (3) para pemimpin. Tiga golongan itu adalah para saksi Allah ketika mem*bay'at* para pengikutnya. Oleh karena itu, sharat bagi tiga golongan itu wajib melaksanakan perintah Allah. Sedangkan sharat bagi para pengikut yang di*bay'at* wajib mengukuti apa yang diperintahkan oleh yang mem*bay'at*nya tadi. Para Rasul dan para guru tarekat tidak akan pernah memerintahkan maksiat, karena para Rasul adalah *ma'ṣūm* (dijaga dari hal ini) sedangkan para guru tarekat adalah *maḥfūdz* (terkendali). Sementara para pemimpin, jika dari pemimpin itu ada yang bertemu dan dibimbing oleh guru tarekat, maka ia juga *maḥfūdz.* Jika tidak, maka ia aka terlantar. Pemimpin semacam ini tidak boleh diiukti dalam hal maksiat.[75]

Ismā'īl Ḥaqqī menuturkan pernyataan Abū Salamn al-Dārānī, "*bay'at* itu hukumnya wajib sampai dipanggil oleh Allah swt. Orang yang membatalkan *bay'at*nya akan kekal di neraka Jahannam. Ini adalah hukuman di akhirat. Sedang hukuman di dunia seperti yang disampaikan Abū Yāzīd al-Busṭāmī ketika ada muridnya yang menentang, "biarkanlah

[75] *Ibid*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang sudah gugur dari pandangan Allah itu. Dikemudian hari, murid yang bangkang itu bergabung dengan para lelaki yang bertingkah seperti perempuan, kemudian ia mencuri dan dipotong tangannya. Sementara orang yang ber*bay'at* dengan penuh kesungguhan, ia akan mendapatkan keberkahannya. Ketika ada murid yang hendak ber*bay'at*, al-Dārānī mengatakan kepadanya, "masuklah kamu ke dalam dapur api itu". Sang muridpun masuk ke dalamnya, namun ia kembali dalam keadaan kedinginan dan selamat.[76]

Ismā'īl Ḥaqqī lalu menggaris bawahi bahwa; berdasarkan ayat di atas, mengambil *mubāya'ah* dan *talqīn* dari guru-guru tarekat adalah suatu kesunnahan. Merekalah yang Allah jadikan sebagai pusat bimbingan untuk bisa sampai kepada maqom *tajallī al-'anī* (*mushādah* secara langsung) setelah sebelumnya berada pada *maqom tajallī al-'ilmī* (*mushāhadah* meluai pengetahuan). Tiada guna mem*bay'at* orang-orang yang belum sempurna dan hatinya masih ter*hijāb* (terhalang hawa nafsunya), karena mereka belum siap untuk dididik dan dibimbing. Selanjutnya, untuk menjustifikasi keabsahan apa yang dikemukakan itu, ia menuturkan hadith yang menerangkan beberapa sahabat yang minta baya'at kepada Rasulullah saw dan beliaupun mem*bay'at* mereka agar jagan sampai menyekutukan Allah dengan apapun, mendirikan ṣalat lima waktu dan seterusnya.[77]

Seterusnya ia mengutip dari kitab "*Insān al-'Uyūn*" bahwa Rasulullah

[76] *Ibid.*
[77] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw tidak hanya mem*bay'at* kaum laki-laki, melainkan juga kaum wanita. Namun beliau tidak menyalami kaum wanita pada saat mem*bay'at* mereka. Sehingga orang yang mengaku sebagai guru tarekat dan mem*bay'at* kaum wanita dengan cara menyalami tangan-tangan mereka, itu adalah perbuatan bid'ah. Untuk menunjukkan urgensi *bay'at* kepada seorang guru, ia menuturkan perkataan Abū Yāzid al-Busṭāmī bahwa barangsiapa tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan. Ia juga menuturkan perkataan Abū Alī al-Daqāq, "pohon jika tumbuh sendiri, maka hanya daun saja yang ada, tanpa ada buah. Kalaupun berbuah sebagaimana pepohonan yang ada di lembah dan di pegunungan, maka rasanya tidak sedap seperti buah-buahan di perkebunan dan buah hasil tanaman." Anjing yang dididik, lanjut Ismā'īl Ḥaqqī, hasil buruannya halal dimakan, berbeda dengan hasil buruan anjing yang tidak dididik, yaitu haram. Aku, tegasnya, sering sekali mendengar daripada guru-guru tarekat, menyatakan, "barangsiapa tidak pernah melihat orang yang beruntung, maka ia tidak akan menjadi orang yang beruntung." Kita, lanjutnya lagi, mengambil suri tauladan dari Rasulullah saw. Para sahabat Nabi saw mengambil ilmu dan tatakrama dari beliau, bahkan etika memenuhi hajat (membuang kotoran). Maka sudah tentu bagi orang yang ingin meraih kebenaran mempunyai guru spesialis yang mampu mendidik, guru yang sempurna yang bisa memperlihatkan penyakit-penyakit hati kepadanya.[78]

[78] *Ibid*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka menjelaskan kedudukan guru tarekat, Ismā'īl Ḥaqqī menyatakan bahwa menurut ulama hakekat, Ka'bah itu mengandung isarat pada Ẓat yang tunggal. Ẓat yang tunggal itu sudah tampak kepada Rasulullah saw dengan semua nama dan sifatnya. Sehingga boleh dikatakan bahwa sosok Rasulullah saw adalah Ka'bah dan tangan beliau adalah Hajar Aswad. Hakekat rahasia Ka'bah dan Hajar Aswad terletak pada esensi yang mulia dan mempunyai keberkahan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia yang sempurna lebih utama daripada Ka'bah dan tangannya lebih utama daripada Hajar Aswad. Ketika Rasulullah dan para pewarisnya pindah tempat meninggalkan Hajar Aswad, maka Hajar Aswad tetap menjadi penampakan rahasia mereka itu, sehingga dalam shari'at ada keharusan mencium Hajar Aswad dan secara hakekat mempunyai kesamaan dengan mencium tangan manusia yang sempurna. Karena dengan menciumnya merupakan hakekat *bay'at* dan itulah esensi *bay'at* kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah *bay'at*, seseorang tidak boleh meninggalkannya sampai teraihnya suatu tujuan, yaitu dibukakan pintu pemahaman dari Allah. Bila meninggalkan sebelum waktunya, tarekatnya akan cacat dan akan kembali ke dimensi duniawi lagi dan mengikuti hawa nafsu.[79]

Masih berhubungan dengan pembahasan tentang *bay'at* tarekat, Ismā'īl Ḥaqqī mengutip dari kitab *Kashf al-Nūr 'An Asḥāb al-Qubūr*, "penampilan yang biasa dieknakan oleh kalangan ulama sufi, seperti

[79] *Ibid*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian tambalan, pakaian dari bulu dan semisalnya adalah suatu hal yang mereka kehendaki sekedar *tabarruk* (mengambil keberkahan), meniru guru-guru pendahulunya. Hal itu bukan larangan juga bukan perintah, kerena kebanyakan pakaian sejenis itu yang dikenakan pada zaman ini, seperti serban yang dikenakan fuqahā' dan ulama pakar hadith, juga serban yang dikenakan para tentara dan prajurit dan pakaian-pakaian yang digunakan oleh kebanyakan orang, baik dari kalangan awam maupun orang terhormat, semua itu adalah hal yang *mubāh* (boleh) dan tidak ada yang sesuai dengan sunah Nabi saw, kecuali sebagian kecil. Kami tidak menilai bahwa hal itu adalah perbuatan bid'ah. Karena yang dinamakan bid'ah adalah segala hal yang dibuat-buat di dalam agama dan tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw, para sahabat dan tabi'īn. Penampilan dan pakaian-pakaian semacam itu tidak masuk kategori bid'ah. Hal itu bagian dari kebiasaan saja dan sama sekali tidak menyalahi sunah Nabi saw. Sebab menurut pakar Fikih, sunah adalah setiap yang dilakukan Nabi saw bertujuan sebagai ibadah, bukan kebiasaan. Rasulullah saw tidak pernah mengenakan pakaian dengan tujuan ibadah, juga tidak pernah mengenakan pakaian tertentu karena mengikuti tradisi. Tujuan pokoknya untuk menutupi aurat dan supaya tidak kepanasan atau kedinginan. Dengan demikian, berpakaian dari bulu dan kapas, juga jenis pakaian yang lain, baik yang mewah maupun yang tidak, semua itu tidak menyalahi sunah, kendati mengikuti sunah tentu lebih utama.[80]

[80] *Ibid*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dalam konteks yang sama, Ismā'īl Ḥaqqī mengutip dari kitab *al-'Awārif*: "Mengambil *bay'at* dari tangan guru tarekat adalah sebagai simbol dari pemasrahan dan penyerahan. Masuk pada ketetapan guru tersebut berarti juga masuk pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya dan menghidupkan kesunahan *bay'at*."

Lubs al-khirqah[81] sesuai pentunjuk para guru tarekat pada masa sekarang ini tentu tidak pernah ada pada masa Nabi saw. Keadaan dan cara yang demikian itu hanyalah sebatas penilaian baik dari para guru tarekat itu. Bahkan dari generasi ulama salaf-pun tidak pernah tahu dan tidak melakukan hal itu. Barangsiapa melakukannya maka baginya tujuan yang baik dan mempunyai dasar dari shari'at. Barangsiapa tidak melakukannya maka itu pendapatnya dan ia juga mempunyai tujuan baik. Semua pengaturan guru-guru tarekat berada pada kebenaran dan disertai niat yang bersih. Ia menuturkan pernyataan al-Shaikh al-Akbar Ibn Arabī:

> "Sudah menjadi keharusan memakai pakaian lahir untuk menutupi kemalauan. Juga menjadi keharusan untuk memakai pakaian batin, yaitu menjahui semua perkara yang diharamkan untuk menutupi keburukan batin dan mengenakan pakaian akhlak yang terpuji, seperti amalan-amalan sunah. Orang yang ingin dekat kepada Allah akan mengenakan dua jenis pakaian itu. *Bay'at* kepada guru tarekat akan mengingatkan dan menyadarkan seseorang akan pentingnya pakaian batin.[82]

Mencermati penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī yang begitu luas pada Surat al-Fatḥ, ayat 10 ini, penulis dapat simpulkan:

a. Sebagaimana ayat sebelumnya, dalam ayat ini ia memulainya dengan menjelaskan makna *murfadāt* ayat.

---

[81] Seorang guru mengenakan pakaian tertentu pada muridnya ketika di*bay'at*.
[82] *Ibid*, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam menyikapi tentang prosesi *bay'at*, ia juga menuturkan prosesi *bay'at* pada masa Nabi saw, menjelakan urgensi dan keutamaannya serta bahaya bagi yang merusak dan menggagalkannya. Dalam menjelaskan keutamaan *bay'at,* ia menyatakan bahwa orang yang *bay'at*, baik kepada Nabi saw, guru tarekat dan pemimpin adalah sama seperti *bay'at* langsung kepada Allah. Ia juga me*munāsabah*kan ayat ini dengan ayat sebelumnya, dan menurutnya *bay'at* itu hukumnya sunah, sehingga orang yang melakukannya berarti menghidupkan sunah Nabi saw.

c. Penyebutan "tangan Allah" pada ayat di atas, bermakna bahwa orang-orang yang ber*bay'at* itu sama seperti *bay'at* langsung kepada Allah, atau bisa diartikan dengan kekuasaan dan penjagaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa dalam akidah, Ismā'īl Ḥaqqī terlepas dari paham *mujassimah*, yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

d. Menurutnya, ber*bay'at* kepada guru tarekat merupakan keharusan bagi orang yang ingin mendaki jalan yang benar dan supaya hatinya terbimbing, bersih dari penyakit hati sehingga meningkat pada *maqom* yang tinggi.

3. Surat al-Fatḥ, ayat 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا .

"Sesungguhnya Allah telah riḍa terhadap orang-orang mukmin ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."[83]

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ : tanda seorang hamba rida kepada Allah ialah tidak membenci apa saja yang telah menjadi ketetapan-Nya. Sedangkan rida Allah kepada seorang hamba ialah ketika Allah melihatnya melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Demikianlah keberadaan orang-orang mukmin yang mengikuti *bay'at* itu mendapatkan rida dari Allah swt. Mereka berjumlah 1.400 orang menurut pendapat yang lebih valid. Pendapat lain mengatakan, mereka berjumlah 1.525 orang. Berdasarkan ayat ini, *bay'at* tersebut dinamakan *Bay'at al-Riḍwān*. Menurut sebagian ulama, dinamakan demikian karena yang dinamakan rida adalah menyirnakan semua kehendak pada kehendak Allah. Itulah kesempurnna tenggelam pada sifat-sifat Allah. Maksudnya, Ẓat yang luhur masih terdinding oleh sifat, sifat masih terdinding oleh perbuatan, dan perbuatan masih terdinding oleh semesta alam dan pengaruhnya. Orang yang perbuatannya sudah tersingkap dari keterdinidngan semesta alam, ia akan naik pada maqom tawakkal, dan jika sifatnya tersingkap dari keterdindingan perbuatan, maka ia akan rida dan berserah diri. Jika ẓatnya sudah tersingkap dari keterdindingan sifat, maka ia akan sirna, tenggelam pada penyatuan. Ia akan menyatu secara totalitas, sepanjang

[83] Kementrian Agama RI.,,,, 513, al-Fatḥ: 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mushādah itu berlangsung. Dengan demikian, *tawhīd al-fi'l* (menyatukan perbuatan kepada perbuatan Allah) harus didahulukan daripara menyatukan sifat, dan menyatukan sifat harus didahulukan dari penyatuan ẓat. Tiga kedudukan inilah yang diisaratkan Nabi saw dalam doanya ketika beliau sujud, "dan aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, aku berlindung dengan rida-Mu dari murka-Mu dan aku berlindung dengan Ẓat-Mu dari pengaruh sifat-sifat-Mu (atau berlindung dengan sifat-sifat indah-Mu dari sifat-sifat agung-Mu."[84]

إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ : jumlah ini di*naṣab*kan oleh رَضِيَ . تَحْتَ الشَّجَرَةِ mempunyai *ta'alluq* (berhubungan) dengan يُبَايِعُونَكَ . Secara etimologi *al-shajar* adalah sejenis pohon yang mempunyai batang. Yang dimaksud dengan *al-shajarah* (pohon) pada ayat ini adalah pohon kayu (Samurah) yang banyak didapati di lembah-lembah kota Ḥijāz. Pendapat lain mengatakan, itu pohon bidara. Menurut sebagian pendapat, sejak terjadinya *bay'at* itu, pohon tersebut dinamakan Shajar al-Riḍwān. *Bay'at* yang dilakukan kaum mukmin saat itu adalah untuk memerangi kaum Quraish dan tidak akan lari dari peperangan. Setelah Pem*bay'at*an terlaksana, Rasulullah saw mengatakan kepada meraka, "saat ini kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi." Hadith ini bisa dijadikan argumentasi bahwa Nabi Khadir telah wafat saat itu. Sebab jika masih hidup, berarti ada selain nabi lebih mulia daripada nabi, mengingat

[84] *Ibid*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenabian Khadir telah ditetapkan dalam beberapa dalil yang sangat valid sebagaimana dituturkan oleh al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar. Menurut Ismā'īl Ḥaqqī, Kenabian Khadir sudah usai sebagaimana kenabian Īsā. Kalaupun dikira-kirakan masih hidup, maka ia tergolong pengikut dan umat Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw, "Seandainya saudaraku Mūsā masih hidup, tiada pilihan baginya kecuali mengikuti aku." Sehingga kedatangan Mūsā di akhir zaman statusnya sebagai umat Nabi saw.[85]

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ : jumlah ini di-*'aṭaf*-kan pada jumlah يُبَايِعُونَكَ, dengan pengertian بَايعُوكَ (mereka telah ber*bay'at* kepadamu), bukan *'aṭaf* pada jumlah رَضِيَ . Sebab keridaan Allah sudah otomatis melalui pengetahuan-Nya ketika melihat kesungguhan dan keikhlasan mereka pada saat ber*bay'at* kepada Rasulullah saw. Ada pendapat ulama mengenai perbedaan antara ilmu Allah dan ilmu makhluk-Nya. Ilmu makhluk hanya ada ketika mereka sudah wujud. Sementara ilmu Allah sudah ada sebelum dan setelah makhluk wujud. Oleh karenanya, ilmu/pengetahuan Allah tidak terikat dengan faktor lain, berbeda dengan ilmu makhluk.[86]

فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ : *'aṭaf* pada jumlah رَضِيَ . Artinya, kemudian Allah menurunkan ketenangan dan ketentraman kepada Rasulullah saw dan mengikat pada hati mereka. Berkata al-Baqlī, "Allah rida kepada mereka

[85] *Ibid,* 35.
[86] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak zaman azali dan terdahulu melalui ilmu-Nya. Rida Allah akan tetap kekal sampai kapanpun, karena rida-Nya itu adalah sifat-Nya sejak zaman azali dan akan kekal selamanya, tidak akan berubah karena perubahan peristiwa, waktu dan masa. Juga tidak akan berubah karena faktor maksiat dan taat. Maka, mereka selamanya akan menjadi orang-orang pilihan Allah, derajat mereka tidak akan turun karena sebab kesalahan, sifat manusiawi dan shahwat. Karena orang-orang yang telah mendapat rida Allah, akan terpelihara dengan penjagaan Allah, sehingga mereka tidak pernah dijauhkan dari-Nya. Mereka disifati dengan sifat rida Allah, maka mereka rida kepada-Nya, dan Allah rida kepada mereka." Berkata Ibn Aṭā', "Allah rida kepada mereka, lalu Allah menjadikan mereka rida, menyampaikan mereka pada maqom rida, yakin dan ketenangan. Allah turunkan ketenangan kepada mereka, supaya hati mereka menjadi tenang.[87]

وَأَثَابَهُمْ : *al-thawāb* (*mujarrad* dari *ithābah*) adalah ganjaran yang kembali kepada manusia sebagai balasan dari perbuatannya, baik maupun buruk. Hanya saja yang lebih populer kata ini digunakan pada kebaikan. Sedang *al-ithābah* lebih banyak digunakan pada sesuatu yang disukai, walaupun terkadang juga digunakan pada sesuatu yang tidak disukai.

فَتْحًا قَرِيبًا : yakni kemenagan perang Khaybar setelah beberapa hari dari

[87] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa Hudaybiyah.[88]

Dalam penafsiran kali ini, Ismā'īl Ḥaqqī lebih dominan masuk pada dimensi tafsir *ishārī*. Makna ẓahir ayat yang ia kemukakan selain sisi kebahasaan yang mungkin sangat singkat, ia hanya sebatas menjelaskan tentang nama *bay'at* yang dimaksud pada ayat di atas, yakni *Bay'at* al-Riḍwān, serta jumlah kaum muslim yang mengikuti *bay'at* itu. Selebihnya ia masuk pada dimensi *ishārī*, membahas panjang lebar tentang "rida", perbedaan rida dari Allah dan manusia, perbedaan antara ilmu Allah dan ilmu makhluk-Nya menurut kaca mata sufi.

4. Surat al-Mumtahanah, ayat 12

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلا يَسْرِقْنَ وَلا يَزْنِينَ وَلا يَقْتُلْنَ أَوْلادَهُنَّ وَلا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah

[88] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[89]

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ : ini panggilan untuk memuliakan dan mengangungkan Nabi saw.

إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ : ketika kaum wanita datang untuk ber*bay'at* kepadamu. Ayat ini diturunkan pada saat pembebasan Makkah. Setelah Rasulullah saw sebelumnya mem*bay'at* kaum laki-laki, beliau melanjutkan mem*bay'at* kaum waita. Dinamakan *bay'at* karena orang yang ber*bay'at* berarti menjual dirinya untuk ditukarkan dengan surga. Kata *al-mubāy'ah* adalah turunan dari kata *al-bay'*. Tradisi di kalangan Arab ketika ada dua orang melakukan transaksi, tangan yang satunya diletakkan pada tangan orang satunya lagi. Demikian itu supaya transaksinya kokoh dan terlaksana. *Bay'at* jika dari umat kepada Rasulullah saw bermakna menyanggupi untuk taat kepadanya, berusaha melaksanakan semua perintahnya dan menjahui semua larangannya. Sedang dari Nabi saw adalah berjanji kepada umatnya akan mendapatkan pahala, mengatur urusan-urusan mereka, mewujudkan kemaslahatan untuk mereka, yakni akan memberi kemenangan dari musuh-musuh, baik musuh ẓahir maupun musuh batin, dan akan memberikan shafaat kelak di hari pembalasan jika mereka berpegang teguh pada *bay'at*nya. Makna demikian itu sama dengan perkataan, "*bāya'a al-rajul al-sulṭān*", yakni

[89] Kementrian Agama RI.,,,, 551, al-Mumtahanah: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang ber*bay'at* kepada pemimpin ketita orang itu menyanggupi untuk tunduk kepada pemimpin tersebut. Ungkapan, "*wa bāya'a al-sulṭān al-ra'yah*", berarti seorang pemimpin mem*bay'at* rakyat ketika ia menyanggupi untuk mewujudkan kemasalahatan bagi mereka, akan menjaga diri dan harta mereka dari keẓaliman.[90]

عَلَى أَنْ لا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا : yakni ber*bay'at* untuk tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun atau suatu dari jenis kemushrikan. Namun makna yang tampak adalah *al-shirku al-akbar* (shirik menyekutukan Allah). Akan tetapi boleh juga untuk semua jenis shrik, termasuknya *al-shiriku al-aṣghar* (shirik kecil), yakni riyā'. Makna ayat yang dimaksud, "kaum wanita yang ber*bay'at* itu hendaknya tidak menjadikan tuhan selain Allah dan tidak mengajarkan mereka kecuali ikhlaṣ kerena Allah.

وَلا يَسْرِقْنَ : *Sariqah* (mencuri) adalah mengambil sesuatu yang tidak boleh diambil secara sembunyi-sembunyi. Artinya, hendaknya kaum wanita itu tidak mengambil harta orang lain tanpa hak. Untuk menunjukkan kejinya perbuatan mencuri adalah bahwa Rasulullah saw melaknat pencuri.

وَلا يَزْنِينَ : zina adalah menggauli wanita tanpa ikatan nikah yang sah. Menurut Muẓhar al-Dīn, zina secara etimologi adalah ungkapan tentang menjima' (memasukkan zakar) ke dalam farji dengan cara yang haram.

[90] *Ibid,* vol. 9, 482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi ini juga mencakup sodomi dan menyetubuhi binatang. Rasulullah saw telah menuturkan bahwa pelaku zina dan yang dizina harus dibunuh. Alī juga pernah membakar keduanya dan Abū Bakar pernah merobohkan tembok pada keduanya. Demikian itu sudah dengan pertimbangan melihat sisi maslahatnya. Rasulullah saw bersabda, "dilaknat orang yang mendatangi istrinya melalui dubur (anus)nya." Adapun mendatangi istri melalui farjinya dari arah belakang, maka itu diperbolehkan. Ismā'īl Ḥaqqī mengutip pernyataan dari kitab *al-Lubab* bahwa ulama sepakat hukumnya haram mendatangi istri pada saat menstruasi. Yang mereka selisihkan adalah kewajiabn kafarat (tebusan)nya. Moyoritas dari mereka tidak mewajibkan kafarat dan cukup minta ampun kepada Allah. Sebagian yang lain mewajibkannya.[91]

وَلا يَقْتُلْنَ أَوْلادَهُنَّ : yang dimaksud adalah memendam hidup-hidup anak perempuan karena anak perempuan dinilai aib dan takut fakir, sebagaimana hal itu mentradisi di masa jahiliyah. Disebutkan dalam kitab *Niṣāb al-Iḥtisāb* bahwa dukun atau dokter kandungan tidak boleh memberi resep obat kepada wanita hamil agar menggugurkan kandungannya. Larangan ini kalau bayi dalam kandungan itu sudah berwujud manusia dan ruhnya sudah ditiup, yaitu saat usia kehamilan mencapai 120 hari. Adapun sebelum itu tidak mengapa dan dianalogikan dengan *'azal* (melepaskan seperma di luar saat melakukan senggama).

[91] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun ada pendapat lain yang mengatakan makruh.[92]

وَلا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ : *al-buhtān* adalah kebohongan yang dibuat-buat sehingga menimbulkan keresahan dan kebingungan. Oleh karenanya ia tergolong kebohongan yang paling buruk. Secara leksikal, kata *al-buhtān* adalah maṣdar. Ungkapan بهت زيد عمرا بهتاً وبهتا وبهتانا yang dimaksud, Zaid mengada-ada kebohongan kepada Amr. Mengada-ada kebohongan ini termasuk dosa besar.

وَلا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ : yakni kaum wanita itu tidak boleh menentangmu (Muhammad) baik yang kamu perintahkan maupun yang kamu larang. *Al-ma'rūf* (kebaikan) yang dimaksud adalah setiap perkara baik menurut agama. Itulah yang harus diperintahkan. Sama halnya apa yang dikatakan buruk oleh agama. Itulah yang harus dijauhi. Hal ini sebagaimana pernyataan, "segala perbuatan yang bernilai taat kepada Allah, baik berupa perbuatan yang dilakukan atau ditinggalkan, maka dinamakan *ma'rūf*kebaikan." Diriwayatkan dari sebagaian tokoh mufassir bahwa yang dimaksud adalah larangan untuk menjerit meratapi orang yang meninggal, mendoakan celaka, menyobek-nyobek pakaian, menggundul rambut dan seterusnya. Ada kemungkinan yang dimaksud dengan *ma'rūf* adalah lawan dari mungkar. Sehingga larangan menentang Nabi saw dalam hal yang *ma'rūf* juga berarti perintah melakukan yang *ma'rūf* itu.

[92] *Ibid*, 482-483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam ayat ini ada sisi lain yang bisa dipetik, yaitu urutan perkara yang dilarangan. Yang disebutkan pertama adalaha larangan yang paling buruk, lalu sebawahnya dan seterusnya.[93]

فَبَايِعْهُنَّ : ini adalah jawab dari اذا sebagai adat sharat yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya, maka *bay'at*lah mereka untuk melakukan hal-hal yang disebutkan itu.

وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ : ayat ini sebagai tambahan pahala yang akan diperoleh dari *bay'at* itu. *Istighfār* adalah memohon ampunan untuk dosa dan supaya aib ditutupi.

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ : yakni, Allah adalah Ẓat Yang Maha Pengapun dan Pengasih. Allah akan mengampuni dan mengasihi mereka, jika mereka bisa memenuhi dan menyempurnakan *bay'at* mereka.[94]

Setelah panjang lebear menjelaskan makna ẓahir ayat, Ismā'īl Ḥaqqī melanjutkan pada makna batin ayat. Menurutnya, peritah memohon ampunan untuk mereka mengandung makna isarat berupa diterimanya shafaat Rasulullah saw untuk mereka. Ini adalah bagian dari keluasan rahmat Allah. Sehingga semua hamba-Nya akan mendapatkan lautan anugerah ini sampai kelak hari kiamat. Berkata al-Ṭībī, "barangkali makna *mubālaghah* pada sifat al-Ghafūr itu dari sisi kaifiyah (caranya),

[93] *Ibid,* 483-485.
[94] *Ibid,* 485.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan pada al-Ghaffār melihat dari bilangannya. Lanjut Ismā'īl Ḥaqqī, ini sama seperti yang dikemukakan sebagian orang saleh, "Ghāfir maknanya Allah akan menghilangkan maksiat dari catatanmu. Ghafūr maknanya Allah akan membuat malaikat melupakan perbuatan burukmu. Al-Ghaffār maknanya Allah melupakan dosamu supaya kamu tidak malu. Karena mencontoh sifat al-Ghaffār ini, orang yang sudah meraih maqom makrifat akan menutupi sesuatu dari saudaranya dan tidak akan menyebarkan kecuali sesuatu itu dinilai sangat baik, memaafkan perbuatan yang tidak lazim dan membalas perbuatan buruk dengan memaafkan dan kebaikan.[95]

Setelah mengurai tentang makna *isahārī*, Ismā'īl Ḥaqqī kembali lagi pada persoalan *bay'at*. Ia menjelaskan tentang perbedaan pendapat ulama mengenai tata cara Rasulullah saw waktu mem*bay'at* kaum wanita. Sebagian riwayat menuturkan bahwa setelah beliau selesai mem*bay'at* kaum laki-laki, beliau duduk di sebuah batu besar dan mem*bay'at* kaum wanita. Beliau meminta bejana berisikan air lalu mecelupkan tangannya pada bejana itu dan kemudian kaum wanita itu juga mencelupkan tangan mereka. Ada riwayat lain yang menuturkan bahwa Rasulullah saw memegangan ujung kain dan kaum wanita itu disuruh memegang sisi-sisi kain itu juga. Riwayat lain menuturkan bahwa beliau duduk di sebuah batu besar dan disamping beliau ada Umar. Umarlah yang diperintahkan menyalami tangan-tangan kaum wanita itu saat beliau mem*bay'at*

[95] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Riwayat lain menyatakan bahwa Umar yang mem*bay'at* mereka atas perintah belaiu. Ketika itu beliau duduk di atas batu besar dan posisi Umar berada di bawah samping beliau.[96]

Setelah menuturkan perbedaan riwayat itu, Ismā'īl Ḥaqqī mengambil sikap. Rasulullah saw mem*bay'at* kaum laki-laki dengan memegang tangan mereka, sementara kaum wanita tidak. Hal ini dikarenakan kedudukan beliau sebagai shāri' (pembawa shari'at) mengutamakan sikap kehati-hatian dan dalam rangka memberi contoh kepada umatnya. Ia menilai riwayat yang menyatakan bahwa Umar menyalami tangan kaum wanita saat itu tidaklah benar. Sebab jika laki-laki boleh memegang tangan wanita, niscaya Rasulullah saw boleh melakukan itu karena kedudukan beliau lebih tinggi daripada Umar. Sebagai penutup penjelasan *bay'at*, Ismā'īl Ḥaqqī menyatakan bahwa *bay'at* baik untuk kaum laki-laki maupun wanita adalah suatu hal yang *mashrū'* (dishari'atkan) berdasarkan perintah Allah dan sunah Rasul-Nya. Oleh karena itu, *bay'at* dinilai sebagai kebiasaan yang sangat baik di kalangan ulama sufi ketika ada orang yang hendak bertaubat untuk meneguhkan iman dan memperbaharui cahaya keyakinan.

Yang penulis simpulkan setelah mengamati penafsiran Ismā'īl Ḥaqqī terhadap ayat di atas ini, ia lebih banyak menjelaskan makna ẓahir ayat daripada makna batin ayat, dimulai dari sisi kebahasaan dan *murfadāt*.

[96] *Ibid,* 484-485.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dimensi yang lebih luas dalam penafsiran kali ini, ia banyak membicarakan tentang hukum-hukum Fikih dan mengutip berbagai pendapat ulama, terutama dalam persoalan zina. Ia juga sering menuturkan beberapa hadith untuk menunjang uraiannya itu. Dari sisi makna batin ayat, ia hanya menggaris bawahi bahwa *bay'at* yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan ulama sufi adalah suatu keusnnahan berdasarkan ayat ini, juga ayat-ayat tentang *bay'at* lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id